NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM FILM NEGERI 5 MENARA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

M. HADI. SAPUTRO

D91215102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SURABAYA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M. Hadi. Saputro
NIM	: D91215102
Judul	: NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM FILM NEGERI 5 MENARA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
6C200ADF062551113
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Hadi. Saputro
NIM. D91215102

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama	: M. Hadi Saputro
NIM	: D91215102
Judul	: NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM FILM "NEGERI 5 MENARA" PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 Desember 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Yahya Aziz, M.Pd.I	**Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag**
NIP.197208291999031003	**NIP.197207111996031001**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh M.Hadi.Saputro ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 27 Desember 2019
Mengesahkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP.196301231993031002

Penguji I

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag
NIP.195303051986031001

Penguji II

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP.197208152005011004

Penguji III

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP.197208291999031003

Penguji IV

Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd
NIP.197708062014111001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: M. Hadi. Saputro
NIM	: D91215102
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: hadysapuetro@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM FILM NEGERI 5 MENARA

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Januari 2020

Penulis

(M. Hadi. Saputro)

ABSTRAK

Saputro, Muhammad Hadi, 2019. **NILAI-NILAI MORAL DALAM "FILM NEGERI 5 MENARA" PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.** pembimbing 1: Yahya Aziz, M.Pd.I. Pembimbing II: Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.

Moral anak bangsa pada era modern saat ini mulai memprihatinkan. Untuk mengatasi permasalahan moral di era modern ini diperlukan adanya pendidikan moral. Pendidikan moral sendiri dapat dilaksanakan di dalam pembelajaran. Film Negeri 5 Menara merupakan film yang menanamkan pesan-pesan moral di dalamnya. Sehingga, film ini sesuai untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Fokus penelitian ini ialah mengkaji apa saja nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film Negeri 5 Menara dan pendidikan moral dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer (film Negeri 5 Menara), dan sumber data sekunder (buku-buku, internet, atau sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini). Setelah data-data terkumpul selanjutnya diklasifikasikan kemudian dilakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi (*content analysis*). Jenis analisis ini digunakan untuk menerangkan nilai-nilai pendidikan moral dalam film Negeri 5 Menara.

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral yang ada di dalam film Negeri 5 Menara, yaitu: (1) Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan (2) Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri (3) Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia ada 4 yaitu: nilai moral terhadap orang tua, guru, teman, dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral dalam perpsektif Islam yang ada di film Negeri 5 Menara, yaitu: (1) Akhlak manusia kepada Allah SWT (2) Akhlak manusia kepada makhluk Allah ada 3, yaitu: Akhlak kepada orang tua dan guru, masyarakat, dan diri sendiri.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Moral, dan Film Negeri 5 Menara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

DAFTAR GAMBAR xv

PEDOMAN TRANSLITERASI xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

E. Kajian Terdahulu 12

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian 13

G. Definisi Operasional 13

H. Metode Penelitian 15

I. Sistematika Pembahasan 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral 23

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Moral 23
2. Landasan Pendidikan Moral 30
3. Fungsi Pendidikan Moral 35
4. Tujuan Pendidikan Moral 38
5. Macam-Macam Pendidikan Moral 41
6. Metode dan Model Pendidikan Moral 48

B. Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam 52

1. Pengertian Pendidikan Islam 52
2. Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam 56
3. Ruang lingkup Akhlak 59

BAB III DESKRIPSI FILM NEGERI 5 MENARA

A. Identitas Film Negeri 5 Menara 66

B. Karakter Tokoh dalam Film 74

C. Sinopsis Film 78

D. Kelebihan dan Kekurangan Film 83

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam film Negeri 5 Menara 84

B. Analisis Nilai-Nilai Moral dalam film Negeri 5 Menara perspektif Pendidikan Islam. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 117

B. Saran..... 119

DAFTAR PUSTAKA..... 121

LAMPIRAN..... 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 poster film Negeri 5 Menara 66

Gambar 3.2 tokoh utama dalam film Negeri 5 Menara 79

Gambar 3.3 latar tempat film Negeri 5 Menara 80

Gambar 3.4 anggota Shahibul Menara..... 81

Gambar 3.5 tokoh utama ketika dewasa 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai moral di dalam sebagian masyarakat sudah mulai menyesatkan. Prinsip-prinsip moral yang merupakan output dari hasrat untuk mementingkan diri sendiri serta keserakahan masyarakat, kemudian berubah menjadi keegoisan, kesombongan, kesinisan, kekerasan, dan kebrutalan dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa agar dapat meningkatkan standar hidup mereka, mereka harus mencurangi dan mengalahkan orang selain dirinya.[1]

Perilaku seperti di atas ini bukanlah nilai-nilai moral yang Allah tetapkan bagi kehidupan manusia bersama dengan apa yang telah Allah ciptakan. Al-Qur'an menyeru manusia menjadi bermartabat, rendah hati, dapat dipercaya, baik budi pekerti, beriman, dewasa, dan mau mendengarkan orang lain. Al-Qur'an bahkan memberikan gambaran jalan yang seharusnya kita tempuh seperti dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Q. S. Luqman: 18)[2]

---

[1] Harun Yahya, *Nilai – Nilai Moral Al – Qur'an* (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), h. 7.
[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah makhluk sosial, kehidupan manusia tentu selalu melibatkan orang lain, secara rohani ataupun jasmani. Moral sangat diperlukan dalam kehidupan manusia karena setiap manusia tidak jarang memiliki rasa khilaf, dengan moral manusia lebih dapat mencapai kemaslahatan dan terjaga dari permusuhan.[1]

Untuk membentuk moral seseorang maka diperlukan pendidikan. Moral tidak dapat terbentuk jika tidak ada yang memberikan pendidikan kepada seseorang yang diharapkan dapat membentuk moralnya sendiri. Dengan pendidikan, moral akan terbentuk sesuai dengan norma-norma yang sudah ditentukan dimana ia dilahirkan.

Pendidikan di Indonesia sendiri dinilai lebih mementingkan pengembangan otak, kemudian baru disadari bahwa ada aspek lain dari pendidikan yang sama pentingnya, seperti pendidikan nilai atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebenarnya adalah usaha individu dari anak yang ingin berkembang dan menemukan makna lebih, nilai, semangat, kesadaran dan sikap.[2] Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan harusnya dipahami sepenuhnya oleh semua anak.[3]

---

[1] Muchson AR & Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 127.

[2] Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, *Membiasakan Perilaku yang Terpuji: Sebuah Pengantar untuk Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 8.

[3] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dapat diajarkan melalui pendidikan formal dan juga non-formal. Di Indonesia sendiri, Sekolah adalah tempat dimana pendidikan diajarkan secara formal. Ada tiga komponen dasar dari proses pembelajaran di lembaga sekolah yaitu satu kesatuan yang integral dalam membentuk kecakapan diri, kemampuan profesional, dan nilai-nilai moral sebagai jalan kehidupan. Tiga komponen itu berfungsi agar anak didik nantinya mampu mengembangkan tugas serta tanggung jawabnya dalam merealisasikan pendidikan. Pendidikan juga berfungsi sebagai proses untuk memberi manusia berbagai situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri.[4]

Dalam memberikan pendidikan kepada anak didik diperlukan metode yang tepat. Metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia menurut Dewantara ialah dengan tidak menggunaan syarat paksaan. Orang Indonesia termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional yaitu kehalusan, hidup dalam kasih sayang, cinta kedamaian, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam berbicara dan bertindak. Nilai-nilai ini seharusnya ditanamkan melalui pendidikan sejak usia dini anak.[5] Sehingga pendidikan moral yang ditanamkan kepada anak usia dini nantinya dapat dipraktekkan mulai masih kanak-kanak hingga tuanya nanti.

Setiap Sekolah atau Lembaga Pendidikan di Indonesia pasti memiliki visi dan misi yang berbeda. Setiap lembaga pendidikan mempunyai tugas yang

---

[4] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, PostModern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27.

[5] Kokom komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting terhadap pendidikan moral dan karakter.[6] Sedangkan Tujuan dari mendidik ialah agar apa yang di sampaikan oleh seseorang terhadap orang yang di ajar dapat dikuasai sepenuhnya.

Jika dilihat dari perspektif filsafat pendidikan akhlak sendiri, tujuan dari pendidikan akhlak yang paling rendah ialah menghadirkan kasih sayang. Orang yang berakhlak mulia, paling rendah, dalam dirinya memiliki rasa kasih sayang (*Ar-Rahmah).*[7] Kasih sayang ini juga ialah bagian penting dan positif dalam pendidikan moral. Seperti surat An-Nisa' ayat 106:

وَٱسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ١٠٦

"dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. An-Nisa: 106)[8]

Mengajar di sekolah tidak hanya mengajar seorang murid saja, akan tetapi lebih dari satu murid itu. Pemahaman anak didik terhadap materi yang di sampaikan oleh guru juga harus maksimal, bukan hanya setengah-setengah saja. Mendasarkan hasil pelajaran pada kurva normal terlihat bahwa hanya sebagian kecil saja yang dapat diharapkan memahami pelajaran dari guru dengan maksimal. Sebagian lainnya mungkin tidak dapat memahami apa yang sudah guru sampaikan.[9]

Pendidikan moral tidak hanya dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah saja, akan tetapi dapat ditanamkan melalui kebiasaan hidup sehari-hari. Pondok Pesantren ialah sebuah lembaga yang bisa disebut wujud dari

---

[6] Larry P Nucci & Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008), h. 546.
[7] Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 8.
[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 96.
[9] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, h.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari sejarahnya, pesantren bukan hanya identik dengan adanya keislaman, tetapi juga mengandung wujud dari khas keaslian Indonesia. Karena sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah diadakan. Sehingga membuat Islam tingga hanya meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah terbangun. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.[10]

Pendidikan moral sangat menentukan bagi kehidupan manusia kedepannya. Nilai-nilai moral tidak hanya ditanamkan melalui pendidikan formal atau non-formal saja, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan moral dapat di tanamkan melalui media pendidikan lain, baik melalui media massa, cetak ataupun elektronik. Media elektronik mencakup media visual, audio, dan audio-visual. Dengan adanya beragam model dan penyajian media informasi itu, tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya memegang peranan penting sebagai media untuk pendidikan.[11]

Pendidikan dapat ditanamkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan teknologi. Teknologi semakin berkembang cepat dan bahkan sangat pesat. Berbagai penemuan terus-menerus berlangsung dari waktu ke waktu. Belum sampai sebuah teknologi baru tersosialisasi dan tersebar luas kepada

[10] Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Bandung: Paramadina, 1997), h. 17.
[11] F. Rene Van de Carr dan March Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Bandung: Kaifa, 2004), h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, teknologi yang lebih baru telah ditemukan. Hal seperti ini terus berlangsung hingga seolah-olah temuan-temuan ini saling kejar mengejar satu sama lain.[12] Salah satu teknologi yang sangat pesat perkembangannya sendiri ialah film, mulai dari film 2 dimensi hingga sekarang sudah tercipta film yang menggunakan 3 dimensi dalam pemutarannya sehingga terlihat lebih nyata di banding 2 dimensi.

Sekarang ini, konsumsi dari film sudah menjadi kebutuhan, bahkan gaya hidup. Khalayak ramai mudah tertarik dengan sajian isi dengan berbagai tema yang di garap dalam film. Selain itu, dengan melibatkan indera-indera audio visual, penonton lebih mudah untuk menyerap informasi yang di sampaikan serta memudahkan dalam menyampaikan pesan terhadap pemirsa. Film berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan semata. Fungsi dari film juga lebih dari itu, film dapat memberikan edukasi terhadap yang melihatnya. Dengan film, seharusnya dapat mempengaruhi masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang terdidik. Oleh karena itu, muncul juga istilah *edutainment.* Sebab kebutuhan dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan film sebagai media pendidikan.

Setiap film tentunya menggunakan unsur cerita di dalamnya. cerita adalah medium yang sangat baik. Cerita, yang diceritakan dengan baik, dapat menginspirasikan suatu perubahan, membantu perkembangan apresiasi kultural, memperluas pengetahuan masyarakat atau hanya sebagai media

[12] Ngainun Naim, *Dasar – Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hiburan semata.[13] Cerita dapat memberikan berbagai macam pengaruh jika penonton dapat memahami isi atau pesan dari cerita yang telah disampaikan pengarang cerita itu. Cerita juga dapat berupa visual, audio, dan juga audio-visual. Film termasuk ke dalam cerita berupa audio-visual, oleh sebab itu, film akan lebih mudah menceritakan pesan atau isi yang akan disampaikan oleh pengarang film atau cerita itu sendiri.

Film Negeri 5 Menara adalah salah satu film pendidikan yang digarap oleh Kompas Gramedia Production bersama Million Pictures. Film ini adalah adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul Negeri 5 Menara. Alif Fikri adalah tokoh utama yang ada di dalam film ini. Film ini disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman dan juga mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Film ini dirilis pada tanggal 1 Maret 2012.

Tokoh dalam film ini adalah Alif Fikri yang terinspirasi dari tokoh Ahmad Fuadi. Ia berasal dari Sumatera Barat, Raja yang terinspirasi dari tokoh adnin armas berasal dari kota Medan Sumatera Utara, Baso terinspirasi dari tokoh Ikhlas Budiman yang berasal dari Sulawesi, Atang terinspirasi dari tokoh Kuswandani yang berasal dari Bandung Jawa Barat, Dulmajid terinspirasi dari tokoh Muhammad Munib berasal dari Madura, dan Said yang berasal dari Surabaya. Mereka sering dipanggil *shohibul menara* yang artinya yang mempunyai menara karena setiap waktu sore mereka selalu menghabiskan waktu di bawah menara masjid di Pondok Pesantren Madani.

[13] Shirley C. Raines & Rebecca Isbell, *The Values Book For Children* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film ini bercerita tentang Alif yang ingin masuk ke SMA favorit di daerahnya. Akan tetapi, orang tua dari Alif tidak mengizinkan anaknya untuk masuk ke sekolah umum dan menginginkan ia untuk masuk ke Pondok Pesantren. Sekolah favorit tentunya memiliki standar minimal untuk dapat menerima siswa yang masuk. Standar untuk diterima di sekolah unggul sendiri adalah nilai akademik. Maka, anak yang diterima hanya anak-anak yang memiliki kecerdasan akademik atau anak yang didukung keluarga dari segi material. Sedangkan, yang tidak dapat diterima adalah anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata secara akademik dan anak yang kurang mampu dalam hal material. Dari pengelompokkan itu, yang mendapat layanan pendidikan yang baik hanya anak-anak yang didukung dan memiliki kecerdasan akademik sedangkan selain itu tidak mendapat layanan yang baik dalam pendidikannya.[14]

Menurut pandangan orang tua Alif di dalam film ini, Pondok Pesantren ialah tempat anak-anak yang kecerdasannya di bawah anak rata-rata atau anak yang nakal. Sehingga, Pondok Pesantren dianggap hanya untuk mereka yang tidak dapat masuk ke sekolah umum ataupun sekolah islami. Padahal, tidak semua anak dalam Pondok Pesantren memiliki kecerdasan yang dibawah rata-rata. Akan tetapi, masih banyak anak-anak cerdas yang masuk ke dalam Pondok Pesantren karena di Pondok Pesantren ini lebih mengutamakan ilmu agama daripada ilmu umum.

[14] Akhmad Supriyatna, *Pagar Hati: Penguatan dan Implementasi Pendidikan Karakter Akhlak Mulia* (Jakarta: AMP Press, 2013), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pemikiran itu, maka orang tua Alif sendiri berniat untuk memasukkan anaknya ke dalam Pondok Pesantren. Setelah menjalani keinginan orang tua Alif, Alif pun mulai menerima kehendak orang tuanya. Bahwa segala sesuatu yang dikehendaki oleh orang tua tentunya adalah hal yang baik, tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya sendiri.

Dalam film ini terdapat pesan bahwa keluarga ialah peran penting dalam usaha untuk membentuk pribadi anak. Faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat adalah kasih sayang dan pendidikan yang diberikan kepada anak, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan dari orang tua.[15] Karena selain di sekolah, keluargalah yang memberikan pendidikan kepada anak.

Dengan menjalani kehidupannya di dalam Pondok Pesantren dengan ikhlas, Alif menjadi anak yang cerdas dan mendapat berbagai keilmuan dan pengalaman. Bahkan dengan usaha dan kerja kerasnya, ia dapat mencapai impiannya yang tidak ada hubungannya antara apa yang ia jalani sekarang dengan impiannya di masa mendatang untuk bercita-cita belajar di luar negeri hingga menjadi jurnalis di majalah terkenal.

Di pandang dari kacamata islam, film ini memberi gambaran bahwa Allah SWT selalu memberikan jalan terbaik kepada hamba-hambanya. *Man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses ialah kutipan dalam film ini. Setiap manusia yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil, dimana ada kemauan pasti disitu ada jalan. Setiap hal tidak

[15] Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang sulit jika kita mau berusaha dengan kerja keras, ikhlas, dan yang pasti ada kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu.

Dengan adanya kisah-kisah yang mendidik seperti film Negeri 5 Menara ini diharapkan dapat memberi pendidikan moral terhadap siswa/siswi, guru, orang tua ataupun masyarakat. Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara Perspektif Pendidikan Islam".**

Alasan peneliti memilih judul di atas sebab film Negeri 5 Menara ini mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan juga film yang menceritakan tentang pendidikan dalam Pondok Pesantren sehingga terdapat unsur-unsur agama islam di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan moral apakah yang terdapat di dalam film "Negeri 5 Menara"?
2. Bagaimanakah nilai-nilai moral dalam film "Negeri 5 Menara" menurut perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam film "Negeri 5 Menara"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral di dalam film “Negeri 5 Menara” menurut perspektif pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini berguna untuk memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam film Negeri 5 Menara perspektif Pendidikan islam, dan juga sebagai sumber informasi yang dapat digunakan sebagai refrensi penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

   a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menambah wawasan tentang semua yang berkaitan dengan Pendidikan Islam, dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam film Negeri 5 Menara dalam perspektif Pendidikan islam.

   b. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang maksimal demi kemajuan pendidikan bangsa ini.

   c. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat Memberikan masukan dan informasi kepada *audiens* yang melihat tayangan film Negeri 5 Menara tentang nilai-nilai moral yang dapat diambil dan dijadikan contoh oleh para pendidik dalam mendidik anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau orang tua yang sedang dalam proses mendidik anak-anaknya di rumah.

E. Kajian Terdahulu

1. Moh. Zuhri Effendi (2013), dengan judul *"Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Anime The Law Of Ueki berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam".* Dalam penelitian ini Zuhri Effendi ingin menemukan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam film anime *The Law of Ueki*. Skripsi ini meneliti pendidikan karakter yang terkadung dalam film anime *The Law of Ueki* diantaranya mencegah kerusakan alam, pantang menyerah, dan lainnya. Nilai pendidikan agama islam yang digunakan meliputi nilai kepada keluarga, masyarakat, diri sendiri, dan lingkungan. Kesemuanya adalah nilai pendidikan agama islam dalam bidang akhlak.
2. Nur Laila Silviyah (2016) dengan judul *"Nilai-nilai edukatif dalam film "Taare Zameen Par" Karya Aamir Khan Perspektif Pendidikan Islam".* Dalam penelitian ini Nur Laila Silviyah ingin mencari nilai-nilai edukatif dalam film *Taare Zameen Par.* Penelitian ini lebih fokus kepada nilai-nilai edukatif yang ada dalam film *Taare Zameen Par* seperti bersikap jujur, menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, bersikap adil, menghiasi diri dengan akhlak mulia, dan lainnya. Nur Laila Silviyah juga mencari pesan-pesan indah yang terkandung dalam film *Taare Zameen Par* ini.
3. Nur Hadini Fitriana (2013) dengan judul *"Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film "Hafalan Sholat Delisa" Karya Sony Gaokasak".* Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini Nur hadini fitriana ingin mencari nilai pendidikan islam yang ada di dalam film Hafalan Sholat Delisa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pesan-pesan islam yang ada dalam sebuah karya film, yaitu nilai-nilai pendidikan islam. Fokus penelitian ini ingin mengungkapkan nilai-nilai pendidikan islam dalam film.

Penelitian di atas merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mencari nilai-nilai yang terdapat di dalam film. Perbedaannya dengan penelitian kali ini ialah dari nilai-nilai yang akan dicari yaitu nilai-nilai pendidikan moral dan juga objek penelitian yaitu film "Negeri 5 Menara".

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas. Maka peneliti ingin memberikan batasan masalah sebagai penyempit objek yang akan diteliti agar fokus penelitian ini tidak melebar luas. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur dalam pembatasan masalah adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam film Negeri 5 Menara dengan perspektif Pendidikan Islam.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dalam judul Skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Nilai berasal dari bahasa latin, "*Valere*" secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian maknanya diperluas menjadi segala sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati.[16] Nilai adalah keyakinan individu mengenai suatu kualitas yang ingin dicapai, yang nantinya berperan sebagai pendorong dan pengarah dalam perilaku dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah.[17]

2. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar atau disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh pengajar kepada yang di ajar sehingga timbul interaksi dari keduanya.[18] KI Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.[19]
3. Pada dasarnya moral memiliki banyak arti sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa moral mengacu kepada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Moral dapat diartikan sebagai suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran. Moral juga berhubungan dengan: benar salah,

[16] Hamid Harmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), h. 50.
[17] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 79.
[18] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 70.
[19] Wiji Suwarno, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial.[20] Sedangkan Pendidikan Moral adalah pemberian bimbingan-bimbingan yang bernilai dengan sifat-sifat mulia dan terpuji

4. Film Negeri 5 Menara adalah film Indonesia yang bergenre pendidikan. Film ini menceritakan seorang anak bernama Alif Fikri yang menjalani kehidupan di dalam Pondok Pesantren karena ia tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk melanjutkan sekolah ke SMA sehingga harus mengikuti arahan orang tuanya untuk belajar diPondok Pesantren. Ketika dipesantren ia memiliki 5 orang teman yang berasal dari berbagai daerah. Mereka sealalu berkumpul di bawah menara masjid sehingga sering dipanggil *Shahibul Menara.* Mereka bermimpi nanti ketika dewasa untuk berfoto bersama setiap menara di daerahnya masing-masing.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum, Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.[21] Penelitian atau riset adalah pencarian teori, pengujian teori, atau pemecahan masalah. Berarti bahwa masalah itu telah ada dan telah diketahui bahwa pemecahan masalah tersebut sangat diperlukan.[22] Untuk menyusun skripsi ini, peneliti bertumpu kepada studi pustaka (*Library Reseach)* yaitu usaha untuk

[20] Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 3.
[21] Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 17.
[22] Ibid., h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan dan menyusun data dari berbagai macam literatur dengan cara membaca, menelaah, memahami, serta menganalisis buku-buku atau tulisan-tulisan baik itu dari jurnal, majalah, internet, ataupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembahasan dari skripsi yang dibahas dan didukung oleh objek penelitian ini yaitu film Negeri 5 Menara.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Semiotik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari sederetan luar dari objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.[23] Karena data yang digunakan ialah kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka) maka penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra agar dapat menemukan makna dalam karya sastra tersebut. Semiotik dalam penelitian ini berarti untuk berusaha mengkaji karya sastra (film) melalui tanda-tanda yang ada di dalam film Negeri 5 Menara.

Bidang kajian yang relevan untuk analisis semiotik ialah film. Sebab film dibangun dengan tanda-tanda semata-mata. Tanda-tanda ini termasuk sebagai sebuah sistem tanda ang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan. Hal ini berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar di dalam film dapat menciptakan imajinasi dan sistem penandaan. Gambar di dalam film ialah persamaan dengan realita yang

[23] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjukkannya. Gambar yang dinamis di dalam film adalah ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.[24]

Semiotik sendiri dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon ialah hubungan tanda dan objek disebabkan karena serupa, contohnya seperti foto. Indeks ialah hubungan antara tanda dan objek dikarenakan sebab akibat, contohnya seperti mendung dan hujan, asap dan api. Sedangkan simbol ialah hubungan tanda dan objek dikarenakan adanya kesepakatan (konvensi). Untuk mencapai tujuan, film dibangun atas dasar sistem tanda yang kompleks, seperti gambar, suara, kata-kata, musik, latar pertunjukan, lokasi, penonton, cara membuat, dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah dalam umum dalam penelitian semiotika sendiri ialah:

a. Mencari topik yang menarik
b. Membuat pertanyaan penelitian yang menarik
c. Menentukan alasan dari penelitian
d. Merumuskan tesis penelitian dengan mempertimbangkan langkah sebelumnya
e. Menentukan metode dalam pengelolahan data
f. Mengklasifikasikan data:

[24] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Identifikasi teks
2) Memberikan alasan mengapa teks itu dipilih dan perlu untuk diidentifikasi
3) Menentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki ataupun sekuennya atau, pola sintagmatik dan paradigmatik
4) Menentukan kakhasan dari wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang sudah ada

g. menganalisis data berdasarkan
1) Ideologi, interpretan kelompok, *frame work* budaya
2) Pragmatik, aspek sosial, komunikatif
3) Lapis makna, intekstualitas, hubungan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya
4) Kamus ensiklopedi

h. Membuat kesimpulan[25]

2. Sumber dan jenis data

a. Sumber data langsung (Data Primer)

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber utama. Peneliti menggunakan film Negeri 5 Menara di dalam penelitian ini sebagai data primernya. Film Negeri 5 Menara merupakan film yang diangkat ke dalam film layar lebar dan dirilis pada 1 Maret 2012. Film ini digarap oleh Kompas dan Million

[25] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pictures yang diambil dari novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul Negeri 5 Menara. Film ini bercerita tentang seorang anak bernama Alif yang tidak ingin belajar di Pondok Pesantren dan selalu menolak untuk belajar di Pondok Pesantren. Akan tetapi, dengan keinginan orang tuanya yang kuat akhirnya Alif luluh dan mengikuti apa yang orang tuanya inginkan. Sehingga, di Pondok Pesantren Alif menerima banyak sekali pembelajaran yang tidak ia temukan di dalam sekolah umum. Serta menjadikan dirinya anak yang patuh terhadap orang tua, sebab telah mengikuti apa yang orang tuanya inginkan.

b. Sumber data tidak langsung (Data Sekunder)

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau objek kajiannya. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang membahas mengenai tema yang di angkat dalam penelitian skripsi ini. Data yang diperoleh secara tidak langsung dalam penelitian ini seperti buku-buku atau jurnal yang membahas tentang pendidikan, moral, pendidikan moral. film, media pendidikan, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah melihat, mengamati, dan mencermati juga merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Peneliti menggunakan metode observasi guna mencari data yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.[26] Adapun metode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian yaitu film Negeri 5 Menara.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, surat kabar, agenda, internet, dan sebagainya yang memberikan informasi terhadap penelitian yang akan dilakukan, untuk mempermudah pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan ialah mencari berbagai refrensi dari internet tentang film Negeri 5 Menara dan juga tentang pendidikan moral.

4. Teknik Analisis

Analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, ataupun tulisan.[27] Selanjutnya akan dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang sudah dikumpulkan.

---

[26] Uhar Suharsaputra, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 209.

[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah dari analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Memutar film yang akan dijadikan objek penelitian.
b. Mentransfer adegan film seta dialog kedalam bentuk tulisan atau skenario (transkip).
c. Menganalisis isi dan metode, untuk diklasifikasikan berdasarkan pembagian yang sudah ditentukan.
d. Menghubungkan dengan buku-buku yang relevan.
e. Menintegrasikannya dengan teori-teori yang digunakan.
f. Menganalisa data.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan. Bab ini sebagai pengantar penelitian yang di dalamnya berisi unsur-unsur latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: sedikit membahas tentang konsep pendidikan moral secara umum, menjelaskan isi dari konsep pendidikan moral. Seperti pengertian pendidikan moral, fungsi, tujuan, macam-macam pendidikan moral, dan pendidikan moral menurut perspektif pendidikan islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III: berisi tentang deskripsi dari film Negeri 5 Menara meliputi identitas film, biografi penulis, karakter tokoh film, sinopsis film, dan juga narasi dari film Negeri 5 Menara.

Bab IV: hasil penelitian yang berisi tentang analisis nilai-nilai pendidikan moral dalam film Negeri 5 Menara, serta nilai-nilai pendidikan moral dalam film Negeri 5 Menara perspektif pendidikan islam.

Bab V: bab ini berisi penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Moral

   a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sebuah prinsip sosial, tujuan, atau standar yang dipakai ataupun diterima oleh seseorang, masyarakat, dan sebagainya. Drijarkara mendefinisikan bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikerjakan oleh manusia. Nilai seringkali berhubungan dengan kebaikan, walaupun keduanya tidak sama mengingat bawa sesuatu yang baik belum tentu bernilai tinggi bagi seseorang ataupun sebaliknya.[1]

Nilai tidak lepas dan selalu terkandung dalam segala sesuatu yang ada di dunia ini. Nilai adalah kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lain. Banyak pengertian nilai yang dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai macam definisi. Menurut Louis O Kattsoff yang dikutip Djunaidi Ghony bahwa nilai memiliki 4 makna, antara lain:[2]

1) Bernilai artinya berguna
2) Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah

[1] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 87.
[2] Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengandung nilai artinya objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
4) Memberi nilai yakni memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

W.J.S Poerwadarminta berpendapat dalam kamus bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan:

1) Harga yang bermaksud taksiran harga
2) Harga sesuatu yang jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain seperti uang
3) Angka kepandaian
4) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
5) Hal-hal penting yang berguna bagi manusia[3]

Pengertian nilai ini menunjukkan bahwa nilai bisa diartikan sebagai harga. Sesuatu yang bernilai tinggi karena berharga tinggi. Nilai juga bermakna standar menilai benda atau prestasi, atau sesuatu yang bersifat abstrak seperti sifat atau keadaan yang bermanfaat. Pengertian yang mendekati pembahasan pada penelitian ini adalah hal-hal penting yang berguna bagi manusia, karena pengertian nilai yang lain ditunjukkan dengan angka, dan yang terakhir ini bersifat abstak.

Menurut Rokeach nilai berkaitan dengan keyakinan seseorang, baik personal ataupun sosial. Nilai menurut Noorsyam tidak terbatas

[3] Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan makna-makna dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga akan sulit untuk menentukan batasannya. Akan tetapi, nilai bisa dirumuskan sebagai suatu penetapan atau kualitas objek yang menyangkut jenis apresiasi ataupun minat.[4]

b. Pengertian Moral

Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa moral adalah "tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti, kondisi mental yang memengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dan sebagainya." Orang yang lebih memperhatikan atau menitikberatkan pada keutamaan budi pekerti disebut sebagai moralis.

Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos. Mos* adalah kata tunggal jika menjadi jamak adalah *morse* artinya kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan buruk dalam masyarakat. Oleh sebab itu, moral diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang telah diterima oleh masyarakat.[5]

Kata moral atau moralis merupakan sinonim dari kata etika yang merupakan pencabangan utama dari filsafat. Kata ini mempunyai etimologi yang sama. Etika berasal dari kata "*ethos"* dalam bahasa

[4] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, h. 88.
[5] H. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yunani yang artinya kebiasaan. Sedangkan moral berasal dari kata *"mores"* yang bermakna sama yaitu kebiasaan.

Moral merupakan tingkah laku manusia yang sangat subjektif, karena moral setiap manusia tentu berbeda, karena perbedaan itu maka dibuatkan standar yang ideal secara normatif yang disebut tata atau aturan-aturan. Tata terbentuk dari aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam bergaul, sehingga kepentingan masing-masing tetap terpelihara. Tata disebut kaidah jika dalam bahasa arab, dan norma atau ukuran-ukruran dalam bahasa latin.

Etika atau moral merupakan sikap yang harus dilakukan dalam menjalankan aktivitas manusia sebagai makhuk yang bersosial, karena perilaku etis sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam menjalankan kehidupan manusia sebagai pengemban profesi. Keputusan dari etika dan moral ini tergantung kepada akhlak yang bersangkutan. Oleh sebab itu, etika atau moral bersifat individu atau subjektif, akan tetapi dalam kehidupan tetap diperlukan adanya standar minimal yang ditetapkan dalam pedoman yang disebut kode etik secara tertulis.[6]

Moral atau biasanya disebut *Khuluqiyah* atau akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau sikap yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa.

[6] H. M. Agus Santoso, *Hukum, Moral, dan Keadilan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), h. 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik itu membuat kerangka psikologi seseorang dan membuat tingkah lakunya sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda.[7]

c. Pengertian Pendidikan Moral

Menurut al-Attas, Pendidikan adalah proses internalisasi atau penanaman adab dalam diri seseorang. Maka dari itu, proses pendidikan bisa juga disebut dengan *ta'dib.*[8] Pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, keterampilan dan sebagainya kepada generasi muda. sebagai usaha agar dapat memenuhi fungsi kehidupan, baik dari segi jasmani ataupun rohani, sehingga generasi-generasi muda akan memiliki bekal untuk menjadi pribadi yang baik.

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau

[7] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 26.
[8] Syed M. Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul aziz University, 1979), h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.[9] Pendidikan berasal dari kata "didik" yang berawalan "pe' dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Pendidikan berasal dari bahasa yunani yaitu "pedagogie" yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.[10] Marimba berpendapat, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan oleh pendidik kepada perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik.[11]

Pendidikan dapat diartikan sebagai segala pengaruh yang diterapkan kepada anak atau remaja agar memiliki kemampuan yang sempurna dan memiliki kesadaran penuh atas hubungan dan tugas sosial mereka. Alternatifnya pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, pemerintah, melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan anak didik agar dapat menjalankan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di waktu yang akan datang.[12] Seperti dalam surat Az-zumar ayat 9:

---

[9] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.232.
[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.1.
[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.
[12] Nurul Zuhria, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ
رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Q. S. Az-zumar: 9)[13]

Sedangkan pengertian moral seperti yang sudah dibahas pada sub sebelumnya adalah kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai antara nilai yang baik dan buruk. Moral adalah sifat dasar yang diajarkan baik itu di sekolah, dalam keluarga, di masyarakat, maka manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesame manusia. Moral juga dapat diartikan perbuatan atau tingkah laku serta ucapan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Apabila yang dilakukan seseorang sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat maka orang itu akan dinilai memiliki nilai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Budaya dan agamalah yang membentuk nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Akan tetapi,

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat Nasikh Ulwan terhadap pendidikan moral adalah sendi moral, keutamaan tingkah laku yang harus dilakukan oleh anak atau peserta didik, diusahakan, serta dibiasakan dari kecil hingga dewasa.[14] Jadi, pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa moral seseorang dapat ditumbuh kembangkan menjadi tingkat perkembangan yang sempurna.

2. Landasan Pendidikan Moral

Segala sesuatu harusnya memiliki dasar yang kuat agar tidak mudah rusak ataupun goyah karena hal-hal yang membuatnya goyah. Sesuatu akan berjalan dengan baik dengan adanya landasan yang kuat.[15] Sama halnya dengan pendidikan moral, di bawah ini akan dijelaskan beberapa dasar yang digunakan dari pendidikan moral (akhlak):

a. Landasan Hukum

Dasar hukum ini dimuat dari peraturan-peraturan dalam undang-undang, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan landasan di dalam melaksanakan pendidikan dan pembinaan moral (akhlak).

Dasar dari pendidikan akhlak dari hukum negara ini adalah dasar yang bersifat operasional, maksudnya adalah dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan moral (akhlak) di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 4 yang berisi: Pendidikan

[14] Nur Hayati Yusuf, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, *Nizamia: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel), h. 112.
[15] Zuharaini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan seluruh manusia negara indonsesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti yang luhur, mempunyai keterampilan serta pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap serta mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.[16]

b. Landasan Religius (Agama)

Al-Qur'an dan hadist adalah pedoman utama yang digunakan dalam mendidik moral (akhlak). Landasan religius dapat diperoleh dari norma-norma atau ajaran-ajaran keagamaan (islami). Dalam agama islam, dasar dari pendidikan moral sendiri dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

"jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Q. S. Al-A'raaf: 199)[17]

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ
لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي
ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi

[16] Nursalim, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam: Buku Kedua* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 5.
[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q. S. Ali Imran: 159)[18]

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ
لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ
ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى
صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ

[18] Ibid, h.71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ
مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

(12) “dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (13) “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (14) “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (15) “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (16) “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui.” (17) “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (18) “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (19)” dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”[19] (Q.S. Luqman: 12-19)

[19] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dari hadist Nabi Muhammad SAW yang sangat banyak dalam hal mengajak manusia melakukan tindakan akhlak yang muliajuga untuk meninggalkan perilaku-perilaku tercela. Semua hadist nabi SAW hampir menganjurkan setiap muslim untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan berbuat kebaikan, amar ma'ruf dan juga mengajak ke jalan berakhlak yang baik, seperti yang diriwayatkan Al Bazzar dari Anas bin Malik r.a, bahwa Rasulallah SAW bersabda:

"Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang memiliki akhlak terbaik. Dan bahwa akhlak yang baik itu derajatnya menyamai puasa dan shalat."

Selain itu, di dalam hadist lain yang mengajak untuk mempunyai akhlak mulia yaitu seperti yang diriwayatkan Imam Ath Tabrani dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulallah SAW bersabda:

"Orang mukmin yang paling baik keislamannya ialah orang yang dapat menjaga lidah dan tangannya sehingga tidak menyakiti orang muslim lainnya. Dan orang mukmin yang paling baik keimanannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang berhijrah yang paling baik ialah orang yang berhijrah dari (meninggalkan) apa yang dilarang oleh Allah. Adapun sebaik-baiknya jihad ialah jihad dalam memerangi hawa nafsu hanya karena Allah."[20]

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ: اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَا مَكَارِمَ الاَخْلَاقِ

"Rasulullah SAW bersabda: Aku diutus oleh Allah hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlak".(H. R. Ahmad)[21]

[20] Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: AMP Press, 2016), h.12.
[21] Hamka, *Akhlakul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungannya dengan pendidikan moral adalah sebab pada dasarnya moral (akhlak) yang telah diajarkan oleh syariat islam hanya untuk kebaikan dan untuk kemanfaatan bagi seluruh manusia. Syariat islam akan selalu berlandasan dengan hujjah yang kokoh dan dalil-dalil yang jelas, yang menunjukkan kebaikan dan keutamaan dari kebaikan itu sendiri. Syariat islam adalah kajian yang mengglobal untuk direnungkan (*tadabbur*), dipikirkan (*tafakkur*), serta dipahami agar dapat mengetahui keagungan dari ajaran agama islam dan tingkat kebaikannya bagi seluruh umat manusia.

3. Fungsi Pendidikan Moral

Adanya moral berfungsi untuk menjadikan manusia memiliki kepribadian yang menyenangkan, memiliki tutur kata yang lembut, memiliki rasa peduli yang tinggi terha dap sesama manusia, terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai norma dan dapat merugikan diri-sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa ataupun agama. Contohnya seseorang diberi amanah menjadi pejabat negara, ia tidak akan berani korupsi atau mengambil uang negara dikarenakan sifat jujur yang telah tertanam di dalam dirinya.[22]

Manusia memiliki potensi yang ada di dalam diri mereka. Terdapat dua potensi dalam diri manusia yaitu baik dan buruk yang keduanya sama-sama baik, bahkan potensi buruk dapat melebihi yang baik seperti

[22] Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diucapkan dalam firman Allah SWT dalam surah Asy-Syams: 8 yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Q.S. Asy-Syams: 8)[23]

Ayat di atas mengartikan bahwa apabila manusia tidak bermoral maka ia akan cenderung mengikuti dan melaksanakan potensi-potensi yang buruk, oleh sebab itu, setiap manusia yang ada di bumi ini harus memiliki moral. Maka pendidikan moral bagi manusia sangat dibutuhkan di dunia ini.[24]

Fazlur Rahman berpendapat bahwa moral yang diajarkan bertujuan kepada upaya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia, seperti kemanusiaan, kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan semacamnya. Dengan itu, dapat dilihat bahwa moral yang diaplikasikan secara konsisten akan dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.[25]

Dalam kehidupan manusia moral adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjalankan kehidupan. Kehidupan manusia tidak akan bisa terpisah dari moral karena moral adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pentingnya memiliki moral tidak hanya dirasakan oleh diri

---

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 595.
[24] Nur Hayati Yusuf, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, *Nizamia: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2002), h. 112.
[25] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, akan tetapi juga dirasakan oleh orang lain, seperti di dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Manfaat dari mempelajari moral (akhlak) yang mulia sudah diterangkan dengan jelas di dalam al-Qur'an. seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT di dalam Q. S. An-Nahl: 97 dan Al-Kahfi: 88 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (Q. S. An-Nahl: 97)[26]

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". (Q. S. Al-Kahfi: 88)[27]

Dari ayat di atas telah menjelaskan tentang manfaat dan keutamaan dari perilaku moral yang baik, yaitu beriman dan beramal shaleh. Dengan beriman dan beramal shaleh maka mereka akan mendapat kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang melimpah,

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 278.
[27] Ibid, h. 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mendapat pahala yang berlipat ganda di akhirat nanti dengan masuk ke dalam surga-Nya seperti yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.

4. Tujuan Pendidikan Moral

Pendidikan moral dan akhlak dalam islam bertujuan untuk menjadikan setiap manusia memiliki moral yang baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, memiliki sifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci. Sebab karena itulah, pendidikan moral dan akhlak dapat disebut juga sebagai jiwa dari pendidikan islam. Hal itu dikarenakan agar manusia dapat membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, mulia, terpuji, serta menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang hina, buruk, dan tercela.[28]

Pendidikan moral juga bertujuan agar dapat membentuk pribadi yang sadar akan hukum yang sudah ditetapkan. Perbaikan kepribadian islam itu juga tetap dilaksanakan berdasarkan tata tertib alamiah, dikarenakan ajaran moral islam memerintahkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam agama dan mentaati aturan yang berlaku pada daerah atau negara tertentu selagi aturan tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam itu sendiri. Sehingga setiap manusia benar-benar terbentuk memiliki moralitas insan yang religius ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Selain itu, pendidikan moral bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, berfikir secara moral, mengambil keputusan dengan moral, dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan meningkatkan kualitas

[28] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhalkul Karimah* (Bandung: CV. Diponegoro, 1991) h, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budi pekerti pada peserta didik. Pendidikan moral sangat diperlukan agar tiap peserta didik menyadari akan pentingnya nilai-nilai moral yan ada. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai moral dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku baik individu ataupun di dalam masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang mandiri, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk berkonsisten dengan nilai-nilai itu sendiri.[29]

Tujuan dari pendidikan moral sendiri tidak lepas dari tujuan pendidikan islam, karena tujuan dari pendidikan islam adalah untuk membangun akhlakul karimah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadist, yaitu:

a. Mengesakan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya dan selalu menyembah-Nya sesuai dengan perintah yang telah Dia turunkan.
b. Selalu menuruti dan konsisten terhadap segala aturan yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam al-Qur'an dan hadist.
c. Mensejahterakan bumi dan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan sesuai dengan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka.[30]

Mahmud Yunus berpendapat bahwas tujuan dari pendidikan islam yaitu untuk mengetahui dan mempelajari ilmu-ilmu agama islam dan juga

[29] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 43.
[30] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattami (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ilmu tersebut, seperti ilmu fiqh, tauhid, al-Qur'an dan hadist, dan sebagainya. Ia juga berpendapat bahwa moral merupakan sebuah tujuan esensial di dalam kehidupan manusia, serta menjadi tujuan anak didik dalam mewujudkan insan kamil kedepannya nanti. Akhlak (moral) dan iman merupakan syarat agar seseorang dapat dikatakan makhluk yang sempurna.31 Sebagaimana hadist Nabi SAW:

عن أبى هريرة قال رسول الله عليه وسلّم: اكمل المؤمنين إيمانا احسنهم حلقا وخياركم خياركم لنسائهم (رواه الترمذى)

"Dari Abu Hurairah ra Nabi SAW bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlak (moral)nya. Dan sebaik-baiknya diantara kalian ialah yang terbaik kepada istrinya. (H.R.Turmudzi)[32]

Dalam agama islam, pendidikan moral disebut sebagai tujuan tertinggi, yaitu melewati pelaksanaan moral di dalam kehidupan sehari-hari, tujuan diantaranya yaitu:

a. Untuk menggapai ridha Allah SWT, dan selalu mentaati segala perintah-Nya.
b. Menghormati setiap manusia karena sifat kepribadiannya.
c. Membiasakan kebiasaan yang baik serta bermanfaat pada dirinya.
d. Menumbuhkan keinginan baik dan kuat di dalam dirinya.
e. Menumbuhkembangkan potensi dari berbagai sifat yang baik dan mulia pada dirinya.

[31] Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 89-90.
[32] Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Sarif An-Nawawi, *Riyadus Shalihin* (Syirkah An-Nur Asia), h. 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menghapus segala perilaku yang buruk dalam dirinya dan mengganti dengan semangat kebaikan dan kemuliaan.[33]

Dapat di simpulkan dari sekian banyak uraian di atas pada hakikatnya pendidikan moral bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang melambangkan nilai moral yang baik serta berbudi pekerti yang luhur, melewati pendidikan moral kepada anak didik, akan muncul nilai-nilai dan perilaku yang lebih positif, sehingga akan terwujud kehidupan yang lebih baik serta mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Setiap manusia sebenarnya menginginkan tujuan seperti itu, dan hal itu pun tidak dapat dipungkiri.

5. Macam-macam Pendidikan Moral

Nurgiyantoro berpendapat bahwa jenis ajaran moral bisa mencakup masalah, bisa dikatakan juga bersifat tidak terbatas. Persoalan hidup dan kehidupan manusia secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain, dengan lingkup sosial masyarakat, dengan lingkungan alam, dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. [34]

Nilai-nilai pendidikan moral merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dasar tersebut meliputi nilai-nilai kehidupan manusia secara vertikal dan horizontal. Vertikal yaitu interaksi

[33] Adnan Hasan Shalih Baharist, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 80.
[34] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1994), h. 323-324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia kepada Tuhannya sedangkan horizontal yaitu hubungan manusia kepada sesama manusia. Nilai-nilai dasar dalam tatanan kehidupan manusia ini dapat ditular dari kelompok masyarakat tertentu ke kelompok masyarakat lain dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Berikut macam-nilai-nilai pendidikan moral:

a. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Adanya manusia di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada manusia di dunia ini yang hidup tanpa Tuhan. Menurut Salam dunia dan isinya tidak akan bisa mengasalkan dirinya sendiri. Penjelasan itu dapat diketahui bahwa dunia dan isinya serta manusia tidak akan bisa ada karena dirinya sendiri sebab adanya dunia dan isinya adalah karena adanya Tuhan. Dunia dan isinya berasal dari sesuatu yang lain yang tidak bisa dilihat oleh manusia. Manusia tidak akan bisa menciptakan dan menentukan kapan ia hidup dan mati, karena Tuhanlah yang menciptakan dan menentukan hidup dan mati setiap manusia.[35] sama dengan pendapat Poespoprodjo yang mengatakan bahwa manusia bukanlah makluk yang terpencil, melainkan sebuah bagian dari ciptaan Tuhan.[36]

Hubungan antara manusia dengan Tuhannya diadakan di dalam tugas dan kewajiban manusia itu sendiri kepada Tuhannya, hubungan itu akan menimbulkan perilaku manusia menjadi manusia yang selalu ingat kepada Tuhan, dan menerima apapun yang diberikan

[35] Burhanuddin Salam, Etika Individual (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 229.
[36] Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999), h. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan kepadanya. Tugas serta kewajiban manusia kepada Tuhan sendiri antara lain ialah beriman dan bertaqwa. Hal ini diwujudkan dengan menjalankan perintahNya, menjauhi laranganNya, mengakui adanya Tuhan, selalu menghormati dan berbakti kepada Tuhan. Manusia juga hendaknya bersabar, tawakkal, selalu berdzikir dan merenungkan Tuhan sehingga apapun yang akan dilakukan dan perbuatannya hanya mengikuti gerak hatinya yaitu mengikuti apa yang Tuhan perintahkan.[37]

Indrayani berpendapat bahwa hidup manusia tidak bisa lepas dari Tuhan sebagai Sang Pencipta, hal itu dimanifestasikan melewati dharma bakti insani terhadap Ilahi. Kemudian Supadjar berpendapat bahwa dharma bakti insani terhadap Tuhan itu mencakup:

a. Keimanan tauhidan manusia kepada Tuhan
b. Keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan
c. Ketaatan manusia terhadap firman Tuhan
d. Kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.[38]

Berhubungan dengan dharma bakti insani terhadap Ilahi yang *pertama*, suwodono memberikan penjelasan bahwa nilai keimanan tauhid adalah nilai kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Tuhan dengan penuh kesadaran melalui hati nurani, rasa, ucapan, dan perbuatan. Adanya nilai keimanan tauhidan sendiri itu tercermin dalam tindakan pemujian terhadap Tuhan dan Nabi utusan Allah,

[37] Darusuprapta, dkk, *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk* (Jakarta: Depdikbud, 1990), h. 122.
[38] Tirto Suwodono, dkk, *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa* (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi segala laranganNya.

Kedua, dharma bakti insani terhadap Ilahi yaitu keteringatan manusia kepada Tuhan. Hal itu digambarkan melewati adanya kepercayaan akan sifat utama yang dimiliki oleh Allah dalam masyarakat. Percaya bahwa Tuhan Maha Pemurah, Maha Adil. Berhubungan dengan hal itu, Tuhan berkenan memberikan karuniaNya berupa kemurahan kasih sayang, keadilan, kearifan, dan ilmu pengetahuan kepada manusia.

Ketiga, dharma bakti insani kepada Ilahi adalah ketaatan manusia kepada firman Allah. Ketaatan manusia kepada Tuhan diwujudkan dengan bentuk menjalankan perintahNya sesuai dengan kitab suci al-Qur'an. selain itu, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan sebagai pegangan dalam menjalankan ibadah serta merupakan wujud ketaatan terhadap firman Allah SWT.

Dharma bakti insani manusia terhadap Ilahi yang terakhir adalah sikap pasrah terhadap kekuasaan Allah. Sikap pasrah itu harus dilakukan dengan ikhlas, jikalau seseorang menginginkan pertolongan dan hidayah dari Allah. Kepasrahan itu dilakukan setelah berkerja keras, berusaha, berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Kepasrahan itu sendiri terwujud dalam sikap menerima apa adanya. Menerima apa adanya bukan berarti putus asa akan tetapi untuk membatasi agar tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat sesuatu yang di luar aturan, agar dapat menerima lebih bahkan belebihan anugerah dari Allah SWT.[39]

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai moral tersebut dapat mempermudah pemahaman seseorang dalam menjalankan kewajibannya kepada Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban untuk menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

b. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Menurut Darusuprapta, dkk[40], hendaklah setiap orang senantiasa melakukan perbuatan baik karena perbuatan baik yang dilakukannya akan mendatangkan kebaikan, kebahagian serta ketentraman. Sebaliknya, orang yang melakukan perbuatan keji akan mendatangkan kesengsaraan kepada dirinya sendiri.

Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu yang berkaitan dengan sifat, tindakan, dan keadaan jiwa manusia. Nilai moral tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak akan merugikan dirinya sendiri. Kepribadian yang baik tersebut dapat diciptakan dengan menjaga sikap dan perilaku, dan juga mengendalikan hawa nafsu dari dalam dirinya sendiri.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal seperti ini tidak bisa lepas

[39] Ibid., h. 83.
[40] Darusuprapta, dkk. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk* (Jakarta: Depdikbud, 1990), h. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama manusia dan hubungan kepada Tuhan. Manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, maut, takut, rindu, dendam, iri, kesepian, ragu-ragu atas beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri serta kejiwaan seseorang individu.[41]

c. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya

Menurut Poespoprodjo kodrat setiap manusia adalah sebagai seorang makhluk sosial. Manusia dilahirkan dalam masyarakat dan juga tercipta untuk menjadi mitra di dalam masyarakat. Kehidupan sosial akan lancar jika baik terhadap sesama manusia, dan yang mengganggu kelancaran kehidupan sosial itu sendiri adalah sifat buruk terhadap masyarakat.[42] Hubungan antara sesama manusia adalah hubungan sosial. Persoalan-persoalan yang berupa hubungan antar manusia antara lain: persahabatan, yang kokoh atau rapuh, kesolidaritasan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan antar suami-istri, orang tua dan anak, cinta kasih antara suami dan istri, anak, orang tua, sesama, ataupun tanah air, hubungan antara buruh dan majikannya, atasan dan bawahannya, dan lainnya yang melibatkan interaksi antara sesama makhluk sosial.[43]

[41] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1994), h. 324.
[42] Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999), h. 143.
[43] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1994), h. 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulder berpendapat bahwa dasar moral masyarakat jawa terletak di dalam hubungan dan kewajiban antara orang yang tidak sama rata. Yang berpangkat pastinya harus memelihara bawahannya, orang yang sama pangkatnya harus bersikap solid. Jangkauan dari sistem sosial atau masyarakat yang berlaku akan meliputi jangkauan sistem moral yang berlaku. Kontrol sosial yang berlaku di sini adalah kontrol secara langsung, oleh sebab itu orang akan saling mengenal, saling dapat memeriksa dan mereka dapat mengambil beberapa langkah yang cukup berhasil terhadap mereka yang melanggar norma-norma atau adat-istiadat dalam masyarakat.[44]

Manusia tidak bisa hidup sendiri, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Begitu pula orang jawa, yang selalu hidup bersama dan tidak bisa lepas dari masyarakat mereka. Hubungan manusia dengan sesamanya dapat dibagi menjadi beberapa kategori, jika dalam ruang lingkup pergaulan antara lain ada hubungan orang tua dengan anaknya, suami dengan istrinya, guru dengan muridnya dan atasan kepada bawahannya. Hubungan manusia dengan sesamanya akan terwujud ketika setiap manusia tidak menyakiti hati orang lain dalam segala hal yang dilakukannya. Sikap seperti itu dilakukan karena manusia tidak akan

[44] Mulder. N, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa hidup seorang diri akan tetapi setiap manusia akan selalu membutuhkan kehadiran manusia yang lain.

Suharti berpendapat bahwa agar dapat mencukupi kebutuhan bergaul dengan manusia lain, antara lain dibutuhkan sikap sopan santun sebagai sarana *amemangun karyenak tyasing sesame* (agar dapat selalu menyenangkan sesama) yang berlandaskan *deduga* yaitu tingkah laku yang dipertimbangkan dengan matang sebelum melangkah, *prayogo* yaitu mempertimbangkan baik dan buruknya, *watara* yaitu memikirkan matang-matang sebelum memutuskan perkara dan tau hasil apa yang akan dicapainya, *teringa* yaitu hati-hati sebelum yakin sekali akan keputusan yang akan diambil, *guna* yaitu kepandaian yang setiap orang harus memilikinya, *kaya* yaitu harta/sarana, *purun* dapat diterjemahkan sebagai semangat untuk bertindak dengan sungguh-sungguh untuk menerapkan *guna* dan *kaya*, kemudian sikap *andhap asor* (rendah hati) dengan harapan *luhur wekasana* (kemudahan dan dapat menikmati hidup yang luhur), bersikap *rereh ririh* (sabar serta berhati-hati) dan *aja pijer mangan nendang* (jangan hanya makan dan tidur setiap hari).[45]

6. Metode dan Model Pendidikan Moral

Dalam keluarga pendidikan anak adalah awal dan pusat dari pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa atau kata

[45] Suharti, "Peran Pendidikan Bahasa Jawa dalam Pembinaan Perilaku Bangsa" *Pidato Pengukuhan Guru Besar* yang dilakukan Sabtu, 26 November 2005 di UNY Yogyakarta (Yogyakarta: UNY Yogyakarta, 2005), h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain mencapai dirinya sendiri. Keluarga dapat dikatakan sebagai sekolah perkembangan anak. Keluarga adalah tempat fasilitas anak agar dapat bertumbuh dan bertingkah laku karena di dalam lingkungan keluargalah seorang anak dapat tumbuh dan bertingkah laku sesuai dengan lingkungan keluarganya, untuk menuju ke tingkat kedewasaan yang berlangsung secara berkesinambungan. Berikut metode pendidikan moral dalam mendidik anak dalam keluarga:

a. Metode Teladan

Metode ini dilakukan dengan cara memberi contoh yang baik kepada anak sehari-hari, supaya anak dapat menirukan atau meneladaninya. Contoh kebiasaan diri yang baik yang diberikan dari orang tua kepada anak akan mempengaruhi anak untuk mengikuti kebaikan yang dicontohkan orang tuanya. Akan tetapi, jika orang tua sehari-hari memberikan contoh yang buruk, maka dengan mudah juga anak akan jelas mengikuti kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang tuanya.[46]

b. Metode Nasihat

Pengertian yang diberikan kepada anak sangat penting untuk perkembangan dirinya. Karena dengan pengertian, anak akan menjadikan dirinya memahami apa saja yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Akan tetapi, kadang-kadang anak ingin mencoba sesuatu yang berlawanan dari apa yang telah diajarkan oleh

[46] Cholisatul Istiqomah, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua. Karena itu, perbuatan yang salah perlu diberi peringatan. Apabila peringatan yang diberikan tidak diperhatikan serta anak selalu melawan dan tidak memperdulikan orang tua ataupun lingkungan keluarganya, orang tua tentu harus mencegah perbuatannya agar tidak terulang kembali.

Ketika memberikan pengertian sebagai orang tua, terhadap sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, harusnya dapat menerapkan juga dan tidak melanggarnya, apalagi jika anak sampai melihatnya. Sama halnya ketika memberikan aturan dan perintah harusnya melihat kondisi dan sesuai dengan masa dan umur dari perkembangannya. Karena sesuatu yang di kehendaki terkadang tidak bisa dipaksakan, akan tetapi dengan cara melihat, memperhatikan, dan memantau kondisi dari perkembangannya.

c. Metode Pembiasaan

Pembentukan moral dan rohani tidaklah cukup tanpa pembiasaan sejak dini, maka dari itu metode pembiasaan sangat penting untuk diterapkan. Agar dapat terbiasa hidup disiplin, teratur serta saling tolong menolong di dalam kehidupan sosial anak. pembiasaan ini memerlukan waktu yang rutin setiap hari dan dilakukan dengan keteladanan dan panutan, dikarenakan pembiasaan tanpa dilakukan bersama contoh tauladan maka akan sia-sia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Metode Kisah

Fungsi edukatif yang di miliki metode kisah ini tidak dapat digantikan dengan bentuk penyampaian selain dengan bahasa. Mendengarkan cerita adalah hal yang disukai oleh anak-anak karena mereka lebih luas ketika mengkhayal atau berimajinasi dan karena cerita atau kisah dapat menggambarkan suatu peristiwa layaknya peristiwa nyata.

Dengan memberikan cerita tokoh-tokoh teladan maka akan dapat menggugah hati anak karena kisah-kisah teladan itu memuat nilai-nilai akhlak terpuji yang disampaikan dengan cara yang menarik baik itu akhlak yang dimiliki nabi dan rasul atau kesabaran dan perjuangannya dalam menyampaikan risalah. Seperti dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. Yusuf: 111)[47]

[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Hadiah dan Hukuman

Salah satu cara supaya anak ingin belajar dengan giat adalah dengan memberikan hadiah. Selain itu, cara alternatif dari hadiah jika anak melakukan hal yang tidak baik adalah dengan hukuman. Dengan penghargaan, semangat memiliki rasa dan niat belajar dengan rajin akan tumbuh dalam diri anak.

Orang tua harus memperhatikan juga jika hadiah dan hukuman itu membuat anak tidak melupakan apa yang dilakukan dan diperbuatnya, bukan hanya memperhatikan hadiahnya. Peran orang tua sangat dibutuhkan agar hadiah yang diberikan kepada anak akn menjadikan kebaikan bagi diri anak. sama halnya dengan memberikan hukuman pada anak, memberikan pengertian tentang kesalahan yang diperbuatnya lebih baik daripada tidak memberikan pengertian sama sekali hanya menggunakan kekerasan. Moral anak akan sangat dipengaruhi perkembangannya dengan bagaimana lingkungan dari keluarganya.48

B. Pendidikan Moral Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Dalam agama Islam, pendidikan mengacu kepada tiga istilah yaitu: *at-Tarbiyah, at-Ta'dib,* dan *at-Ta'lim.* Dari tiga istilah tersebut yang paling sering digunakan dalam praktek pendidikan islam adalah *at-Tarbiyah*, Sedangkan istilah *at-Ta'dib* dan *at-Ta'lim* lebih jarang

[48] Cholisatul Istiqomah, *Pendidikan Budi Pekerti*, h. 43-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan walaupun kedua istilah ini sudah ada dan digunakan semenjak awal dari perkembangan pendidikan islam. Berhubungan dengan hal ini, Naquib al-Attas berpendapat istilah *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* jika digunakan secara bersamaan maka ialah pengertian dari pendidikan itu sendiri.[49]

Demikian dengan hal itu, dalam persoalan tertentu ketiga istilah tersebut memiliki makna yang sama. Akan tetapi, secara esensinya setiap istilah memiliki perbedaan, jika dipandang secara tekstual ataupun secara kontekstual. Maka dari itu, ketiga istilah dari pendidikan Islam tersebut perlu dikemukakan pendapat-pendapat dari para ahli pendidikan Islam.

a. Istilah *at-Tarbiyah*

Istilah *at-Tarbiyah* yang digunakan berasal dari kata *rabb.* Kata *rabb* sendiri memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasar dari kata *rabb* bermakna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestariannya.[50] Dari uraian ini, kata *at-Tarbiyah* berasal dari kata:

1) *rabba-yarbu* yang artinya bertambah, tumbuh dan berkembang
2) *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.[51]

[49] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 175.
[50] Ibid., h. 26.
[51] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang terdapat di dalam surah al-Fatihah ayat 2:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

"segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" (Q.S. Al-Fatihah: 2)[52]

Kata *rabb* memiliki makna yang berhubungan dengan istilah *at-Tarbiyah,* karena kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) ialah berasal dari akar kata yang sama. Dalam hal ini, maka Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta adalah Allah SWT.[53]

b. Istilah *at-Ta'lim*

Sejak awal periode pelaksanaan dari pendidikan Islam kata *at-Ta'lim* sudah lebih dahulu digunakan. Kata *at-Ta'lim* ini lebih bersifat universal daripada kata *at-Tarbiyah* dan *at-Ta'dib.* Menurut Rasyid Ridha berpendapat bahwa *at-Ta'lim* berarti proses transmisi dari berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batas dan ketentuan tertentu.[54] Pendapatnya berdasarkan al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 151 yang berbunyi:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

"sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan

[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 1.
[53] Omar Mohammad At-Thoumy Asy-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41.
[54] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (Q.S. Al-Baqarah: 151)[55]

Sebab dari itu, arti dari *at-Ta'lim* sendiri tidak hanya terbatas kepada pengetahuan lahiriyah saja, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan juga pedoman untuk bertingkah laku.

c. Istilah at-*Ta'dib*

Naquib Al-Attas berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam ialah *at-Ta'dib.*[56] Pendapat ini berdasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW:

اَدَّبَنِي رَبِّي فَاَحْسَنَ تَأْدِيْبِي (رواه العكسري عن علي)

"Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku" (H. R. Al-Aksary dari Ali RA)[57]

Istilah *at-Ta'dib* ialah pengenalan dan juga pengakuan yang secara terus menerus ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik). Dengan menggunakan pendekatan ini, pendidikan akan berguna sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kepada Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadiannya.

Dalam hal ini, Naquib Al-Attas juga berpendapat bahwa penggunaan istilah dari kata *at-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan juga operasionalisasi dari pendidikan

[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 23.
[56] Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41.
[57] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Sebab kata *at-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan kepada makhluk Allah lainnya seperti binatang.

2. Moral dalam perspektif pendidikan Islam

Moral diperkenalkan dari bahasa latin akan tetapi tidak ada seseorang yang dikenal karena berteori tentang moral, seperti filosof Yunani yang mengutarakan teori tentang etika. Istilah dari moral ini dikenal luas saat abad pertengahan. Sedangkan istilah "adab" mulai dikenal dari peradaban Arab sejak Pra Islam, dan istilah "akhlak" mulai dikenal sejak agama Islam datang. [58]

Kata "Adab" tidak jarang diterjemahkan juga menjadi moral. misalnya seperti Amin Rais yang menerjemahkan *adab al-'ilmi* dengan makna moral keilmuan. Moral jika diartikan ke dalam bahasa Inggris berarti "yang memperhatikan prinsip-prinsip benar dan salah". Pengertian ini dalam filsafat sama halnya dengan logika. Sudah seharusnya hal-hal yang benar itu akan dinilai hal-hal yang baik, dan sebaliknya hal-hal yang salah akan dinilai sebagai hal yang buruk. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sama halnya dengan akhlak dan juga budi pekerti.

Dalam agama Islam pembahasan tentang moral dan etika selalu dihubungkan dengan akhlak. Menurut Philip K. Hitti, di kalangan Islam

[58] Sehat Sultoni dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat tiga cara pandang yang berbeda ketika melihat persoalan tentang akhlak:

a. Akhlak yang dipandang ialah melihat akhlak sebagai hubungannya dengan tertib dan sopan sehari-hari. Dari cara pandang ini disebut juga dengan istilah "*Popular Philosophy of Morality"*
b. Akhlak yang dipandang ialah melihat akhlak sebagai hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Dari cara pandang ini disebut juga dengan istilah "*Philosophical"*
c. Akhlak yang dipandang ialah melihat akhlak sebagai hubungannya dengan masalah kejiwaan. Dari cara pandang ini disebut juga dengan istilah "*Mystical-Psychological"*[59]

Dari tiga cara pandang di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa ada pendekatan teoritis dan juga pendekatan praktis dari setiap tingkah laku manusia. pendekatan secara teoritis ialah bagian dari usaha rasionalisasi kepada setiap tingkah laku manusia, ataupun berupa pemikiran logis dari sesuatu yang akan diperbuat oleh manusia. Sedangkan pendekatan secara praktis ditunjukkan secara langsung kepada tingkah laku manusia. Ketika manusia dapat menyadari kehidupan sosialnya maka tingkah laku ini dapat dilihat sebagai hasil pikiran yang logis. Contohnya seperti perbuatan apa saja yang harus dilakukan, dan juga perbuatan apa saja yang harus ditinggalkan. Juga perbuatan mana saja yang baik, dan juga perbuatan mana yang buruk.

[59] Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun demikian haruslah dipahami jika pembahasan tentang akhlak tidak semata-mata merujuk kepada masalah sopan santun saja, akan tetapi merujuk kepada pengertian yang lebih dalam lagi dan berkaitan dengan pandangan hidup tentang baik dan buruk, dan juga benar dan salah. Ahmad Amin juga berpandangan sama di dalam batasan akhlak. Ia juga berpendapat jika akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan makna dari baik dan buruk, menjelaskan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menjelaskan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam hal yang ia perbuat, dan juga menunjukkan jalan kepada manusia untuk melakukan apa saja yang harus diperbuatnya.[60]

Menurut al-Ghazali Akhlak manusia dibedakan menjadi empat tingkatan. *Pertama,* ialah kelompok orang-orang yang lengah, orang ini tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang palsu atau antara yang baik dan yang buruk. Nafsu jasmani dari orang-orang ini bertambah kuat, sebab tidak memperturutkannya. *Kedua,* ialah kelompok orang-orang yang tahu akan keburukan dari perilaku yang buruk, akan tetapi ia tidak menjauhkan diri dari perbuatan tersebut. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan buruk itu sebab merasa nikmat dengan perbuatan yang dilakukannya. *Ketiga,* kelompok orang-orang yang merasa jika perbuatan buruk yang mereka lakukan ialah sebagai perbuatan yang baik. Pembenaran ini disebabkan karena ada kesepakatan

[60] Ahmad Amin, *Ethika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa adat kebiasaan masyarakatnya. Dengan itu, orang-orang ini melakukan perbuatan buruk dengan bebas tanpa merasa berdosa. *Keempat,* kelompok orang-orang yang sengaja melakukan perbuatan tercela karena berdasarkan keyakinannya.[61]

Al-Ghazali juga menyarankan dalam rangka tujuan untuk membangun akhlak yang baik ke dalam diri manusia haruslah melatih atau membangunnya sejak usia dini. Seperti pribahasa Arab yang mengatakan jika pembelajaran sejak kanak-kanak seperti mengukir tulisan di atas batu. Sehingga setiap orang tua harus bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Lebih-lebih Al-Ghazali juga menyarankan agar anak diasuh dan juga disusukan oleh seorang perempuan yang shalehah agar dapat mengarahkan kepada tabiat baik dan juga sebaliknya.

Setelah masuk ke usia *tamyiz* (cerdas), seorang anak harus dikenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan agama Islam. Seperti yang sudah disebutkan di atas, pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui pembiasaan serta melalui proses logis dari setiap tingkah laku, baik itu berhubungan dengan perbuatan baik ataupun buruk. Juga dapat mengidentifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan dirinya dan juga sosialnya.[62]

3. Ruang lingkup Akhlak

Akhlak dalam garis besarnya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik (akhlak

[61] Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), h. 92.
[62] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahmudah) merupakan semua perilaku yang terpuji atau baik yang bisa dinamakan kelebihan (*fadhillah*). Sedangkan kebalikannya akhlak yang buruk (*madzmumah*) merupakan perilaku yang tercela atau buruk yang menurut Imam Ghazali disebut sebagai *muhlikat* yang artinya sesuatu yang mencelakakan atau membinasakan.[63]

Ruang lingkup akhlak merupakan ruang lingkup yang sama dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk Allah (baik manusia atau bukan). Sehingga dibagi menjadi 2 kategori:

a. Akhlak terhadap Allah SWT
b. Akhlak terhadap Makhluk Allah, dibagi menjadi 2:
    1) Akhlak terhadap sesama manusia, akan dibagi menjadi: akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orang lain atau sesama manusia.
    2) Akhlak terhadap bukan manusia, seperti: alam/lingkungan, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam sekitarnya.

Dari pembagian di atas, penelitian ini akan hanya difokuskan kepada pembahasan mengenai akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan kepada lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah ialah pola hubungan antara manusia terhadap Allah SWT. Akhlak kepada Allah merupakan sikap yang

[63] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaanNya kepada Allah. Tolak ukur akhlak manusia kepada Allah sendiri merupakan pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah semata.

Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

1) Sebab Allah yang sudah menciptakan manusia
2) Sebab Allah yang memberi perlengkapan akal, panca indra, dan hati dan juga jasmani yang sehat sempurna kepada manusia
3) Sebab Allah yang menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan oleh manusia
4) Sebab Allah yang telah memuliakan manusia yang telah memberikan kemampuan untuk menguasai daratan, lautan serta udara.[64]

b. Akhlak terhadap sesama Makhluk

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi 4 macam, diantaranya:

1) Akhlak terhadap orang tua dan guru

Rasulullah SAW dan para nabi terdahulu telah menyampaikan melalui perkataan dan perbuatan nyata untuk selalu berbakti dan berakhlakul karimah kepada orang tua. Seperti dalam hadist Rasulullah, Mu'adz bin Jabal r.a

[64] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuturkan "Rasulallah SAW mewasiatkan sepuluh kalimat kepadaku: "*Jangan menyekutukan Allah dengan apapun kendati engkau dibunuh dan dibakar, jangan durhaka kepada ibu bapak meskipun keduanya mengusirmu dari keluargamu atau mengambil harta kekayaanmu. . .*" dan seterusnya. (H.R. Imam Ahmad)[65]

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk berakhlak baik terhadap orang tua, seperti firman Allah:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. Al-Ankabut: 8)[66]

Sedangkan guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung kita, sebab guru lah yang selalu mengajarkan dan memberikan ilmu kepada kita dengan ikhlas. Dengan memiliki akhlak yang baik terhadap guru maka akan dapat memudahkan

[65] Musa bin Muhammad Hajjad az-Zahrani, *Keramat Hidup: Orang tua* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2010), h. 22.
[66] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman dari materi yang akan disampaikan oleh guru serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun akhlak terhadap guru diantaranya: rendah hati terhadap guru, membela guru selama guru benar, selalu menghormati guru dan memuliakannya dan mengagungkannya, bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak boleh membuka aib dan rahasia guru, dan beberapa akhlak lainnya.[67]

2) Akhlak terhadap masyarakat

Agama Islam telah mendorong manusia untuk berinteraksi sosial dengan manusia lainnya. Dorongan itu telah dijelaskan secara tersurat ataupun tersirat seperti yang tedapat dalam al-Qur'an dan sunnah bahkan secara simbolik dalam beribadah.

Agar tercipta hubungan yang baik dengan sesama Muslim dan masyarakat, setiap manusia tentu harus memiliki pengetahuan tentang hak dan kewajibannya masing-masing sebagai bagian dari anggota masyarakat.[68] Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ اَبى هريرة قَال رَسول الله صَلى الله عَلَيه وَ سلّم تجب للمسلم على اخيه: رد السلام و عيادة المريض واتباع الجنائز واجابة الدعوة وتشميط العاطش (رواه مسلم)

"Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada 5: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan

[67] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 93.
[68] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin."(H.R. Muslim)[69]

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap Muslim memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Manusia memiliki kewajiban untuk memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, seperi ia harus beradab, memiliki akhlak kepada diri sendiri, karena manusia memiliki tanggung jawab atas keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan juga lingkungan masyarakat.[70] Seperti dalam firman Allah:

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِۛ وَأَحۡسِنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٩٥

"dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-Baqarah: 195)[71]

Setiap manusia haruslah memiliki dasar akhlak yang kuat, karena jika pribadi seseorang telah terbiasa dengan baik, maka cita-cita dalam kehidupannya tentu akan di raih dengan mudah. Dalam hal ini, akhlak pribadi meliputi: *Siddiq* (jujur), amanah, sabar, dan pemaaf.[72]

---

[69] Imam Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim Juz XIII* (Libanon: Darul Fikri, 1981), h. 143.
[70] Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarkat* (Jakarta: Sari Media Dakwah, 1994), h. 66.
[71] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 30.
[72] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Akhlak terhadap lingkungan

Segala sesuatu yang ada di samping manusia seperti binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda tak bernyawa merupakan pengertian dari lingkungan. Islam telah mengajarkan bahwa umat manusia dilarang untuk membuat kerusakan di bumi.[73] Seperti dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

"dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-A'raf: 56)[74]

[73] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, h. 189.
[74] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI FILM NEGERI 5 MENARA

A. Identitas Film Negeri 5 Menara

1. Identitas Film

Gambar 3.1

Film Negeri 5 Menara ialah sebuah film yang digarap oleh Kompas Gramedia Production bersama Million Pictures yang merupakan adaptasi dari novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Skenario dalam film ini ditulis oleh Salman Aristo yang juga menulis naskah film dari Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi, dan juga Sang Penari. Film ini disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman. Lokasi syuting yang diambil oleh film ini ialah di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Juga mengambil lokasi di Sumatera Barat, Bandung, dan London. Film Negeri 5 Menara ini dirilis pada tanggal 1 Maret 2012. Berikut identitas lengkap dari film ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sutradara : Affandi Abdul Rachman

b. Produser :

- Salman Aristo
- Aoura Lovenson Chandra
- Dinna Jasanti

c. Penulis : Salman Aristo

d. Pemeran :

- Ikang Fawzi
- Lulu Tobing
- David Chalik
- Donny Alamsyah
- Ariyo Wahab
- Andhika Pratama
- Mario Irwinsyah
- Gazza Zubizareta
- Billy Sandy
- Ernest Samudra
- Rizki Ramdani
- Jiofani Lubis
- Aris Putra
- Eriska Rein
- Sakurta Ginting
- Meirayni Fauziah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Musik : Aghi Narotama

f. Genre : Edukasi, Religi, Roman

g. Penyunting : Cesa David Luckmansyah

h. Distributor : Million Pictures

i. Tanggal rilis : 1 Maret 2012

j. Durasi : 100 Menit

k. Negara : Indonesia

l. Bahasa : Indonesia

2. Tema

Nurgiyanto berpendapat dalam bukunya bahwa tema ialah sesuatu yang dijadikan sebagai dasar dari cerita.[1] Tema diambil dari motif yang terdapat di dalam sebuah karya yang berkaitan dengan penentuan hadirnya peristiwa-peristiwa, masalah, konflik, dan situasi tertentu. Dalam banyak hal tema ialah hal yang bersifat mengikat kehadiran ataupun ketidakhadiran peristiwa, konflik, atau situasi tertentu. Berbagai unsur instrintik yang lain juga termasuk dalam hal ini sebab hal-hal itu haruslah memiliki sifat mendukung dalam menjelaskan tema yang ingin diangkat. Tema adalah dasar dari pengembangan seluruh cerita. oleh karena itu, tema memiliki sifat yang menjiwai seluruh bagian dari cerita yang diangkat.[2]

[1] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 25.
[2] Ibid., h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema yang diangkat dalam film Negeri 5 Menara ialah kehidupan sosial yang dijalani seorang anak dari Sumatera Barat tepatnya di Padang, daerah sekitar Danau Maninjau. Film ini mengangkat cerita di dalam Pondok Pesantren yang sangat disiplin. Tentunya film ini mengangkat tema pendidikan dan religius karena cerita yang ada di dalamnya lebih mengunggulkan kehidupan dalam beragama Islam di dalam Pondok Pesantren. Negeri 5 menara mengangkat cerita kehidupan 6 orang anak yang belajar di pondok modern yang memiliki pola pendidikan layak pondok pesantren. Film ini juga menceritakan perjalanan seorang anak dalam menggapai cita-citanya melewati sebuah mantra sakti dari Pondok Madani yaitu "*Man Jadda wa Jada"* artinya siapa yang bersungguh-sumgguh pasti akan berhasil.

3. Latar

Latar ialah tempat terjadinya kejadian di dalam sebuah cerita atau lingkungan yang mengelilingi pemeran atau tokoh. Seperti lingkungan rumah, lingkungan kerja, lingkungan geografis, bahkan lingkungan waktu. [3]Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar memiliki 3 unsur yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Latar waktu dalam film ini tidak dijelaskan secara jelas akan tetapi berdasarkan kisahnya film ini bertemakan waktu sekitar tahun 1988 sampai 1992. Sedangkan latar tempat dalam Negeri 5 Menara ini antara lain: kantor Alif Fikri saat di Washington DC, Rumah Alif di Maninjau

[3] Robert Stanton, *Teori Fiksi: terjemahan oleh Sugihastuti, dkk* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumatera Barat, Rumah Baso di Gowa Gorontalo, tempat Said dan Dulmajid ditelpon oleh Alif, Atang dan Raja di Jakarta, Trafalgar Square di London, dan tentunya Pondok Madani di Ponorogo. Latar sosial dalam film ini adalah gambaran kehidupan sosial saat di Pondok Madani yang penuh dengan solidaritas dan kebersamaan dalam berbagai hal, walaupun dari berbagai macam latar belakang yang berbeda hal itu tidak menghalangi kebersamaan mereka.

4. Pesan

Dalam film ini tersimpan pesan-pesan yang diberikan, pesan dalam film ini adalah agar setiap manusia tidak mudah putus asa dalam mencapai setiap cita-cita yang diinginkannya, agar kita selalu bersungguh-sungguh dalam mengejar cita-cita dan memiliki niat yang kuat, tidak lupa juga agar selalu berdoa kepada Allah, Ikhlas, Tawakkal, dan InsyaAllah akan berhasil. Seperti pesan utama dalam Pondok Madani yaitu *"Man Jadda wa Jada".*

5. Biografi

a. Biografi Penulis Film

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Maninjau, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampong Buya Hamka. Fuadi merantau ke jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya "mantra" sederhana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat kuat, *man jadda wa jadda*, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses.

Lulus kuliah Hubungan Internasional di UNPAD, dia menjadi wartawan majalah Tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1998, dia mendapat beasiswa Fullbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan Tempo adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan Voice of America (VOA). Berita bersejarah seperti tragedy 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004, jendela dunia lainterbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Seorang scholarship hunter, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penyuka Fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan motivator, mulai menggarap film layar lebar Negeri 5 Menara, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu-Komunitas Menara. Negeri 5 Menara telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia.[4]

Ahmad Fuadi merupakan pengarang novel trilogi Negeri 5 Menara dan Ranah 3 Warna merupakan seorang santri yang berhasil mewujudkan mimpinya terbang sampai Amerika. Bahkan Novel Negri 5 Menara telah diangkat ke layar lebar tahun 2011 dan buku ini mendapat beberapa penghargaan, di antaranya: nominasi Khatulistiwa Award 2010 versi Anugrah Pembaca Indonesia, sedangkan tahun 2011, Fuadi dianugrahi Liputan 6 award SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan, penulis terbaik IKAPI dan juara 1 karya terbaik Perpusnas. Buku novel pertamanya yang berjudul Negeri 5 Menara mampu terjual 10.000 eksemplar dalam waktu 9 bulan. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari Negri 5 menara yang berjudul “Ranah 3 warna” telah diterbitkan sejak 23 januari 2011 dan novel yang ketiga yang berjudul “Rantau 1 Muara” telah diterbitkan menyusul Novel yang kedua yaitu pada bulan Mei 2013. Tahun 2014 menyusul Novel ke-empat dari Ahmad Fuadi yang berjudul Beasiswa 5 Benua. Dan tahun

[4] Ahmad Fuadi, *Novel Negeri 5 Menara* (Jakarta: Gramedia, 2012), h. 419-420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2017 Novelnya yang berjudul "Anak Rantau" mendapat penghargaan Best Seller.[5]

b. Biografi Sutradara Film

Affandi Abdul Rachman adalah sutradara yang berasal dari Indonesia. Ia lahir pada 13 Desember 1979 di Jakarta. Dia adalah lulusan dari Columbia College of Hollywood, Los Angeles, California dalam bidang penyutradaraan dan sinematografi. Pada bulan September 2002 Affandi mengawali karir dengan mengikuti pelatihan selama 8 minggu di film Bootcamp, di New York Film Academy, Universal Studios. Disini ia menghasilkan film pendek yang berjudul Paranoid.

Selanjutnya, ketika tahun 2006 Afandi Abdul Rachman lulus dari Columbia Collage of Hollywood dan mendapatkan gelar Magna Cum Laude. Sebagai tugas akhir dari kuliahnya, dia membuat film berjudul Phoenix, Affandi mendapatkan penghargaan sebagai The Most Professional Set sebab film ini. Saat tahun 2008, ia membuat film layar lebar pertamanya di Indonesia yang berjudul Pencarian Terakhir. Selain film itu, dia juga menyutradarai film Heart-Break.com tahun 2009, Aku atau Dia tahun 2010, The Perfect House tahun 2011, Dibalik 98 tahun 2015, dan juga film Negeri 5 Menara yang diangkat dalam judul skripsi ini.[6]

[5] https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi di akses 28 juli 2019 jam 11:58 WIB.
[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Affandi_Abdul_Rachman di akses 26 juli 2019 jam 20:22 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karakter Tokoh dalam Film

Dalam setiap cerita film, novel, dan sebagainya tentunya keberadaan tokoh adalah hal yang sangat penting karena pada hakikatnya sebuah cerita adalah sebuah rancangan peristiwa yang dialami oleh seseorang ataupun suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Tokoh yang ditampilkan dari sebuah karya memilliki kualitas moral dan juga kecenderungan seperti yang diekspresikan ketika berbicara, dan juga ketika bertindak.[7] Berikut tokoh-tokoh yang ada di dalam film Negeri 5 Menara:

1. Alif Fikri

   Alif Fikri adalah tokoh utama dalam film ini yang diperankan oleh Gazza Zubizareta. Gaza adalah seorang aktor asal Indonesia dan ia memulai karir debutnya pada film Negeri 5 Menara ini. Dalam kisah film ini, Alif adalah seorang anak yang berasal dari Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat yang dipaksa oleh orang tuanya agar dapat belajar di pondok pesantren. Alif adalah seorang anak yang pintar, ia termasuk sepuluh anak yang mendapatkan nilai tertinggi di Kabupaten Agam. Ia bimbang saat orang tuanya memintanya untuk belajar di pondok karena ia sebenarnya sangat ingin sekolah di SMA favorit di daerahnya. Alif Fikri memiliki sifat keras kepala, cerdas, memiliki keteguhan pada pendiriannya, patuh dan berbakti kepada orang tua, beragama Islam.

[7] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Said Jufri

Said adalah teman Alif yang berasal dari Surabaya dan diperankan oleh Ernest Samudra. Said di sini sebagai seorang yang dijadikan pemimpin dalam persahabatan mereka karena memiliki cara berfikir yang lebih dewasa di antara mereka berenam. ia sangat bersahabat dengan teman-temannya yang lain. Said dan Dulmajid memiliki cita-cita yang sama yaitu untuk membangun lembaga pendidikan di daerahnya masing-masing. Said memiiliki sifat suka bercanda, baik hati, dan beragama Islam.

3. Baso Salahuddin

Baso adalah seorang teman Alif dari Gowa, Sulawesi. Yang diperankan oleh Billy Sandi. Dalam persahabatan *Shahibul Menara*, Baso adalah anak yang rajin, cerdas, dan memiliki sifat disiplin yang tinggi. Ia memiliki cita-cita untuk menghafalkan al-Qur'an sebagai hadiah untuk kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya sudah tiada. Ia juga berkeinginan untuk melanjutkan kuliah di Madinah. Baso memiliki sifat baik hati, perhatian, cerdas, paling cerdas diantara shahibul menara, fasih dalam membaca al-Qur'an, kurang fasih dalam bahasa inggris, bijaksana, sabar, dan beragama Islam.

4. Atang

Atang ialah seorang teman Alif juga yang diperankan oleh Rizki Ramdani. Atang dalam film ini ialah seorang anak yang sangat menyukai bidang seni dan juga teater, ia berasal dari kota Bandung dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu santri di Pondok Madani juga. Atang memiliki sifat ramah, sering berbicara seenaknya, memiliki kelebihan dalam hal elektronik, dan beragama Islam.

5. Dulmajid

Dulmajid adalah salah satu dari teman dekat Alif yang berasal dari Sumenep dan diperankan oleh Baharis Adnanda Putra. Ia adalah seorang anak yang mandiri karena berangkat ke Pondok Madani hanya seorang diri. Ia memiliki cita-cita untuk membangun lembaga pendidikan di Madura asalnya. Ia sangat ingin memberikan perubahan ke arah yang lebih baik untuk kota asalnya. Dulmajid juga adalah pemain bulu tangkis di pondok dan rekan latihan dari Ustadz Torik. Dulmajid memiliki sifat baik hati, memiliki humor yang tinggi, dan beragama Islam.

6. Raja Lubis

Raja Lubis merupakan salah satu sahabat Alif yang berasal dari Medan dan diperankan oleh Jiofani Andre Lubis. Ia adalah anak yang selalu bersemangat untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang di ajarkan di Pondok Madani. Ia juga seorang anggota English Club dan orator yang hebat. Raja adalah anak yang memiliki sifat keras kepala, pintar dalam alat musik, kurang perhatian akan tetapi memiliki sifat baik, dan bergama Islam.

7. Randai

Randai adalah sahabat dekat Alif saat di rumah asalnya di Sumatera Barat yang diperankan oleh Sakurta Ginting. Randai adalah anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sedikit sifat pamer dan sombong kepada Alif. Randai memiliki sifat sombong, cerdas, dan juga beragama Islam.

8. Ayah Alif

Ayah Alif diperankan oleh David Chalik. Ia adalah seorang guru yang memiliki sifat pendiam, akan tetapi selalu perhatian kepada anak-anaknya dan keluarganya. Ayah Alif memiliki sifat lemah lembut, perhatian, sabar, bijaksana, berasal dari keluarga menengah ke bawah, dan beragama Islam yang kental.

9. Amak Alif

Amak Alif diperankan oleh Lulu Tobing. Dalam film ini, Amak Alif adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat religius, karena keluarganya merupakan keturunan dari orang-orang yang baik. Ia sangat ingin anaknya seperti Buya Hamka yang memperjuangkan agama Islam. Amak Alif memiliki sifat keras kepala, berketeguhan tinggi dengan pendiriannya, baik hati, memiliki perasaan seorang ibu, dan beragama Islam yang kental.

10. Kyai Rais

Kyai Rais adalah pengasuh di Pondok Madani yang diperankan oleh Ikang Fauzi. Kyai Rais adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan di Pondok Madani, dan seorang Motivator yang menjadi panutan di Pondok Madani. Kyai Rais memiliki sifat berwibawa, cerdas, bijaksana, baik hati, ikhlas, dan beragama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Fahmi

Fahmi adalah kakak kelas atau senior dari Alif. Ia adalah senior yang baik, ramah, dan juga dapat memotivasi Alif ketika mendaftar ke ekstra kegiatan jurnalis. Fahmi memiliki sifat yang tegas, baik hati, cerdas dan beragama Islam.

12. Ustadz Salman

Ustadz Salman adalah wali kelas Alif yang diperankan oleh Donny Alamsyah. Ustadz Salman adalah salah satu ustadz yang memotivasi santri-santri di Pondok Madani. Ia selalu menggunakan berbagai cara untuk mengajar di Kelas Alif dan teman-temannya agar lebih mudah dipahami. Ustadz Salman memiliki sifat bersemangat yang tinggi, bijaksana, senang memberi motivasi, baik hati, pintar, dan beragama Islam.

13. Tyson

Tyson ialah seorang senior yang tegas dan bertugas sebagai keamanan di Pondok Madani. Nama aslinya adalah Rajab Sujai dan ia menjabat sebagai Kepala Keamanan Pusat, dan yang mengendalikan kedisiplinan di Pondok Madani. Tyson memiliki sifat yang keras, disiplin, dan tegas.

C. Sinopsis Film

Film Negeri 5 Menara adalah film yang diangkat dari novel best seller yang judulnya sama yaitu Negeri 5 Menara. Ahmad Fuadi adalah penulis dari novel itu sendiri. Film ini mengangkat kisah perjalanan dari 6 orang santri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 6 daerah yang berbeda yang belajar di pondok pesantren Madani, Ponorogo, Jawa Timur.

Cerita dalam film ini difokuskan kepada seorang anak yang bernama Alif Fikri. Alif Fikri ialah seorang anak dari keluarga yang sederhana dan ia baru saja lulus SMP di Maninjau, Sumatera Barat. Alif berkeinginan tinggi untuk melanjutkan SMA-nya di kota Bandung bersama sahabatnya yang bernama Randai. Mereka berdua bercita-cita untuk masuk ke kampus impiannya yaitu ITB. Akan tetapi, Mimpi yang sudah direncanakan itu tidak bisa direalisasikan sebab Amak dari Alif melarang untuk masuk SMA dan sangat menginginkan Alif untuk masuk ke Pondok Pesantren. Amaknya menginginkan Alif untuk belajar di Pondok Madani, sebuah Pondok Pesantren yang berada di Ponorogo, Jawa Timur. Ketika mengetahui itu, Alif awalnya tidak ingin memenuhi keinginan ibunya itu, tapi pada akhirnya Alif luluh dan memenuhi permintaan dari amaknya walaupun dengan rasa keterpaksaan.

Gambar 3.2

Alif dan Ayahnya berangkat berdua menggunakan bus dari Maninjau sampai Ponorogo, Jawa Timur. Saat Alif dan Ayahnya tiba, hati Alif semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remuk. Pondok yang akan ditempatinya sebagai tempat belajarnya itu benar-benar mirip seperti penjara di matanya. Dengan keharusan penambahan satu tahun untuk kelas adaptasi ini hatinya pun semakin hancur. Akan tetapi, Alif mencoba menguatkan dirinya untuk menjalaninya setidaknya tahun pertama di Pondok Madani itu.

Gambar 3.3

Pada saat pertama di pondok, Alif lebih sering menyendiri dari teman-temannya. Akan tetapi, dengan berjalannya waktu Alif mulai memiliki teman-teman bahkan bersahabat dengan teman-teman satu kamarnya yaitu Baso dari Gowa, Said dari Surabaya, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, dan juga Dulmajid dari Madura. Saat di pondok, mereka selalu berkumpul di menara masjid pondok madani, dan dipanggil *Sahibul Menara* atau pemilik menara oleh teman-temannya

Saat kelas pertamanya, Alif diberi sentakan dan teriakan yang penuh semangat dari Ustadz Salman dan menjadikan suasana sangat hangat. *Man Jadda Wajada*! yang artinya Siapa yang bersungguh-sungguh ia pasti akan berhasil. Sebuah mantra dari Ustadz Salman inilah yang membuat semua anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta keenam anak *Sahibul Menara* di kelas semangat dan pantang menyerah mengejar cita-citanya masing-masing.

Gambar 3.4

Setiap anggota *Sahibul Menara* selalu memiliki visi dan misi untuk mewujudkan cita-cita besar mereka. mereka semua memiliki keinginan untuk menaklukan dunia. Mulai dari Indonesia, Asia, Afrika, Eropa, hingga Amerika. Mereka berjanji di bawah menara pondok madani, untuk betekad agar bisa menaklukkan dunia dan setiap dari mereka semua harus mencapai cita-cita, dan untuk menjadi orang besar yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Saat tahun kedua dan setelahnya kehidupan Alif dan teman-temannya lebih berwarna dan menarik. Banyak berbagai pengalaman yang mereka dapatkan, seperti menghafal al-Qur'an, belajar setiap harinya, berbahasa arab-inggris, sampai hingga peraturan yang sangat ketat di Pondok Madani. Semua itu tak akan terasa karena mereka melakukannya dengan bersama-sama.

Sampai suatu saat, sahabat dekat Alif yaitu Baso yang sangat pintar, rajin dan disiplin ini memutuskan untuk tidak melanjutkan belajar di Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madani, karena masalah tidak ada yang merawat neneknya ketika di rumah. Kepergian dari Baso membuat anggota *Sahibul Menara* lebih semangat dalam belajar untuk segera menyelesaikan belajar di Pondok Madani dan mewujudkan cita-cita mereka berenam untuk menjadi kenyataan.

Gambar 3.5

Setelah melawati 4 tahun di Pondok Madani, mereka berlima akhirnya lulus karena pengalaman adalah hal yang mereka jadikan sebagai motivasi sehingga mereka berhasil menuntaskan sekolah di Pondok Madani. Setelah lulus dari Pondok Madani ini, semua mimpi dari mereka telah menjadi kenyataan, sebab mereka selalu mengerahkan segala urusannya dengan usaha dan doa. Tak lupa juga mantra yang mereka terapkan dari Pondok Madani yaitu "*Man Jadda wa Jada".* Allah memberikan mereka impiannya masing-masing dan akhirnya mereka sudah berada di Negara yang mereka impikan. Alif berada di Amerika, Raja berada di Eropa, Atang di Afrika, Baso di Asia, sedangkan Said dan Dulmajid tetap berada di negara asalnya yaitu Indonesia. Setinggi apapun impian dari mereka pasti akan tercapai jikalau diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, tawakal, dan berdoa kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kelebihan dan Kekurangan Film

Kelebihan: film yang diangkat dari novel best seller karya Ahmad Fuadi ini mampu mengajak setiap penonton untuk hanyut ke dalam dunia pondok pesantren, dapat memiliki pengetahuan mengenai kehidupan santri ketika dalam pondok yang sesungguhnya dan juga dapat mengambil pelajaran yang tertanam dalam film ini. Pesan dalam film ini juga menarik, yaitu jangan pernah takut untuk bermimpi untuk meraih cita-cita karena apapun cita-cita yang kita impikan pasti akan terwujud jikalau kita selalu berusaha yang sungguh-sungguh dan do'a tak akan pernah mengkhianati hasil. Tak lupa juga pesan dari film ini yaitu kita sebagai anak dari orang tua haruslah selalu menuruti apa kemauan dari orang tua kita, karena orang tua tidak mungkin akan menjerumuskan anak yang telah dilahirkannya.

Kekurangan: dalam film Negeri 5 Menara ini, konflik yang diberikan kurang terasa, sehingga film ini sedikit terasa datar, dan juga beberapa bahasa asing yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena tidak semua penonton memiliki pengetahuan tentang bahasa asing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara

1. Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan akan terwujud dengan cara menjalankan tugas dan juga kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Hubungan ini akan menumbuhkan rasa cinta dan selalu ingat kepada Sang Pencipta dan juga akan selalu menerima apa saja yang telah Tuhan berikan kepada hambanya.[1] Dengan terwujudnya moral antara manusia kepada Tuhannya maka segala masalah yang akan dihadapinya tentu tidak akan terasa berat untuk dilaksanakan. Dalam film Negeri 5 Menara ini, terdapat beberapa moral antara hubungan manusia dengan Tuhannya yang ditampilkan yaitu:

a. Iman kepada Tuhan

Nilai keimanan ialah nilai kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Tuhannya dengan rasa penuh kesadaran melalui hati nurani, rasa, ucapan, serta perbuatannya. Nilai keimanan itu sendiri tercermin dengan cara memuji terhadap Tuhan dan Nabi utusan Tuhan. Serta menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.[2]

[1] Darusuprapta, dkk, *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*, h. 122.
[2] Tirto Suwodono, dkk, *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*, h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keimanan manusia terhadap Tuhannya juga dicontohkan di dalam film Negeri 5 Menara, di antaranya:

1) Dalam scene 01:06:34 Baso merasa takut untuk melihat Sarah keponakan Kyai Rais karena ia bukan mahramnya.
2) Dalam scene 01:20:07 Baso mengucapkan istighfar saat melewati sekolah karena takut melihat perempuan di sekolah itu.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa tokoh dari film Negeri 5 Menara telah mengekspresikan sikap untuk selalu mengingat Allah dimanapun mereka berada. Dengan mengekspresikan sikap untuk selalu mengingat Allah SWT maka manusia telah beriman kepada Allah karena percaya bahwa Allah selalu berada di dekat mereka. Sikap seperti ini juga dapat membuat hati manusia menjadi tenang sebab dengan berdzikir kepada Allah maka setiap manusia akan merasa selalu bersama Allah. Sebaliknya jika dalam kehidupannya selalu lupa kepada Allah maka manusia tak pernah memiliki rasa takut untuk menjauhi segala laranganNya dan mudah untuk melupakan segala perintahNya.

b. Selalu ingat kepada Tuhan

Dharma bakti insani terhadap Ilahi yang kedua yaitu keteringatan manusia kepada Tuhan. Hal itu digambarkan melewati adanya kepercayaan akan sifat utama yang dimiliki oleh Allah dalam masyarakat. Percaya bahwa Tuhan Maha Pemurah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Adil. Berhubungan dengan hal itu, Tuhan berkenan memberikan karuniaNya berupa kemurahan kasih sayang, keadilan, kearifan, dan ilmu pengetahuan kepada manusia.[3] Dalam film Negeri 5 Menara terdapat nilai moral untuk selalu ingat kepada Tuhan, yaitu:

1) Dalam scene 01:42:19 Alif dan teman-temannya mengucapkan bismillah ketika hendak memulai acara pentas seni di Pondok Madani.
2) Dalam scene 01:17:32 Said mengucapkan masyaallah ketika melihat nilai Baso yang tinggi semua.

Dari scene di atas, terlihat bahwa Alif dan teman-temannya telah mengekspresikan sikap untuk selalu ingat kepada Tuhan di manapun mereka berada. Karena dengan mengingat Allah manusia akan takut untuk melakukan segala larangNya sehingga selalu taat kepada perintahNya dimanapun mereka berada.

c. Taat kepada Tuhan

Moral yang dapat dilakukan manusia terhadap Tuhannya ialah dengan mentaati segala perintah-perintahNya. Karena Allah telah memberikan segalanya kepada manusia, bagaimana mungkin manusia tidak mentaati segala aturanNya.

Ketaatan manusia kepada Tuhan diwujudkan dengan bentuk menjalankan segala perintahNya sesuai dengan kitab suci al-

[3] Ibid, h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an. selain itu, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan sebagai pegangan dalam menjalankan ibadah serta merupakan wujud ketaatan terhadap firman Allah SWT.[4] Dalam film Negeri 5 Menara terdapat beberapa contoh ketaatan manusia kepada Tuhannya, antara lain:

1) Dalam scene 00:06:40 Alif melaksanakan shalat sendirian di dalam kamarnya.
2) Dalam scene 00:22:37 Alif dan Ayahnya melaksanakan shalat berjama'ah di kamar tamu pondok madani.

Dari scene di atas, ditampilkan bahwa Alif dan keluarganya telah mengekspresikan sikap untuk selalu melaksanakan perintah Allah SWT. Dengan menjalankan segala perintah Allah maka Alif dan keluarganya telah mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga segala sesuatu yang Allah larang akan ia tinggalkan karena selalu mentaati segala perintahNya.

d. Pasrah kepada kehendak Tuhan

Zakiyah Drajat berpendapat bahwa doa adalah sebuah dorongan moral yang dapat memberikan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada diluar jangkauan teknologi. Doa ialah sebuah bentuk penyadaran tingkat tinggi yang berguna untuk mencapai kesuksesan rohani seorang manusia.[5] maka dari itu, dengan berdoa

[4] Ibid, h. 83.
[5] Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa: Meluruskan Memahami dan Mengamalkan* (Bandung: Nuansa, 2011), h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka manusia telah memasrahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap pasrah itu harus dilakukan dengan ikhlas, jikalau seseorang menginginkan pertolongan dan hidayah dari Allah. Kepasrahan itu dilakukan setelah berkerja keras, berusaha, berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Kepasrahan itu sendiri terwujud dalam sikap menerima apa adanya. Menerima apa adanya bukan berarti putus asa akan tetapi untuk membatasi agar tidak berbuat sesuatu yang di luar aturan, agar dapat menerima lebih bahkan belebihan anugerah dari Allah SWT.[6] Dalam film Negeri 5 Menara, terdapat scene yang menampilkan bahwa beberapa tokoh dalam film ini berdoa kepada Allah SWT:

1) Dalam scene 00:22:57 Ayah Alif dan Alif berdoa ketika selesai melaksanakan shalat.
2) Dalam scene 01:42:14 Alif dan teman-temannya berdoa ketika hendak tampil di pentas seni Pondok Madani.

Dalam scene di atas ditunjukkan bahwa dimanapun dan kapanpun tokoh dari film Negeri 5 Menara telah mengekspresikan sikap untuk selalu berdoa kepada Tuhan. Karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan, haruslah selalu berdoa kepada Sang Pencipta agar segala sesuatu menjadi mudah dilaksanakan. Sebab tanpa

[6] Tirto Suwodono, dkk, *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*, h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keridhoanNya maka segala suatu keinginan yang diharapkan tak akan pernah terjadi.

2. Nilai-nilai Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah sesuatu yang berkaitan dengan sifat, tindakan, dan keadaan jiwa manusia. Nilai moral tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak akan merugikan dirinya sendiri. Kepribadian yang baik tersebut dapat diciptakan dengan menjaga sikap dan perilaku, dan juga mengendalikan hawa nafsu dari dalam dirinya sendiri.[7]

Moral antara manusia dengan dirinya sendiri ialah hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk hidup kepada diri sendiri untuk menunjang hidup di dunia ini, bentuk dari moral ini dapat berupa sikap kejujuran, adil, bersyukur, memaafkan orang lain, dan sabar ketika mendapat musibah.[8] Jika moral terhadap diri sendiri telah terwujud maka manusia akan menjadi manusia yang memiliki sikap dan pribadi yang baik terhadap orang lain serta kepada Tuhannya. Dalam film ini terdapat moral-moral hubungan antara manusia terhadap diri sendiri, diantaranya:

a. Percaya diri

Percaya diri adalah faktor yang dapat mengantarkan seseorang kepada kesuksesan. Karena percaya diri dapat

[7] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 324.
[8] Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), h. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu seseorang untuk berbuat hal-hal yang positif dalam kehidupan. Percaya diri juga membantu manusia untuk dapat mempercayai inspirasi dan kreatifitas dirinya.[9] Dengan menerapkan sikap percaya diri diharapkan dapat menumbuhkan sikap untuk selalu berusaha untuk menggapai kesuksesan serta tak akan berhenti untuk menggapai impian. Dalam film Negeri 5 Menara terdapat beberapa contoh dari percaya diri:

1) Dalam scene 00:01:19 randai memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena telah lulus dan ingin masuk SMA favorit di Bandung dan juga meneruskan kuliah di ITB.
2) Dalam 00:02:50 Alif mengatakan bahwa ia akan lulus ke ITB dan Alif mengatakan kepada Randai, bahwa randai akan memborong durian sedesa maninjau karena Alif percaya bahwa ia akan masuk ke ITB.
3) Dalam scene 00:41:47 Baso terlihat percaya diri saat berpidato di depan teman-teman santri Pondok Madani untuk mengikuti lomba pidato bahasa inggris nanti.

Dari scene di atas ditunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film Negeri 5 Menara telah menerapkan sikap dari rasa percaya diri yang tinggi. Mereka selalu memiliki impian setinggi langit, sehingga dengan rasa percaya diri yang tinggi mereka nantinya dapat merealisasikan segala impian mereka.

[9] Yusuf Luxory, *Percaya Diri* (Jakarta: Khalifa, 2004), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jujur

Kejujuran ialah berkata dengan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.[10] Jujur merupakan sikap yang tidak mudah untuk dilakukan jika hati tidak benar-benar bersih. Orang-orang yang memiliki sifat jujur akan dipercaya oleh orang lain dan juga dihormati dan dikagumi oleh banyak orang.

Dalam film Negeri 5 Menara terdapat contoh dari sifat jujur yaitu di dalam scene 00:20:38 Alif mengerjakan soal ujian tes masuk pondok madani dengan jujur dan tidak curang ketika mengerjakan soal. Dari scene ini, Alif tokoh utama dalam film Negeri 5 Menara telah mengekspresikan sikap dari jujur kepada diri sendiri dengan tidak melakukan kecurangan ketika mengerjakan tes ujian.

c. Disiplin

Kedisiplinan merupakan proses melatih pikiran dan karakter dalam diri seseorang secara bertahap sehingga dapat menjadi seseorang yang memiliki kendali atas dirinya sendiri dan berguna bagi masyarakat.[11] Disiplin merupakan sikap yang baik untuk diri sendiri. Dengan memiliki sikap disiplin maka manusia akan lebih

[10] Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 51.
[11] Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

giat untuk dapat meraih kesuksesan. Dalam film Negeri 5 Menara terdapat nilai-nilai moral kedisiplinan di dalamnya, di antara lain:

1) Dalam scene 00:37:35 seluruh santri kembali ke asramanya masing-masing dengan mengantri dan tidak menyerobot teman lainnya.
2) Dalam scene 00:44:42 Said merasa takut terlambat sebab takut di marahi oleh Tyson pengurus pondok, seharusnya ia merasa takut terlambat karena dari kesadaran dirinya sendiri.
3) Dalam scene 00:56:15 seluruh santri terlihat sudah tidur saat malam hari, tidak ada yang tidak tidur.
4) Dalam scene 01:35:56 seluruh santri terlihat disiplin ketika ingin melaksanakan shalat berjama'ah dan tidak ada yang terlambat.

Disiplin yang ditampilkan dalam film ini merupakan pendidikan yang diberikan secara langsung kepada anak didik atau santri dalam pondok pesantren. Dalam pondok pesantren pada film ini, setiap anak dilatih untuk menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin yang tinggi agar dapat menerapkan sikap disiplin ketika sudah lulus dari pondok pesantren dan menjalani hidup di dalam lingkungan masyarakat.

d. Pantang menyerah

Sikap pantang menyerah dan ulet adalah sikap yang penuh perjuangan, tangguh, semangat, tidak putus asa, giat bekerja keras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta tidak menyerah. Manusia harus memiliki cita-cita yang tinggi agar dapat memiliki tujuan hidup untuk menjadi orang yang sukses serta harus dapat menghadapi berbagai rintangan, hambatan, cobaan dan kendala dalam kehidupan di dunia ini.[12] Dengan menerapkan sikap pantang menyerah, diharapkan dapat menjadikan manusia untuk menerapkan sikap agar tidak pernah menyerah untuk berjuang dalam menggapai impian.

Dalam film Negeri 5 Menara terdapat contoh dari sikap pantang menyerah. Seperti di dalam scene 00:42:16 Baso teman Alif tidak menyerah ketika mengikuti lomba pidato di Pondok Madani. walaupun seluruh audiens menyorakinya, ia tetap melanjutkan pidatonya dengan penuh semangat.

Sikap yang dilakukan oleh Baso ialah sikap yang seharusnya dapat tertanam pada diri setiap manusia. Sikap pantang menyerah dapat membuat motivasi terhadap diri sendiri agar terus berjuang walaupun orang lain selalu merendahkan apa yang telah diperjuangkan. Dengan memiliki sikap dari semangat yang tinggi, setiap manusia tentu akan selalu berusaha dan tidak dapat menyerah untuk menggapai impian masing-masing.

e. Bersungguh-sungguh

Kesuksesan akan didapatkan dengan sikap bersungguh-sungguh dan kegagalan akan terjadi diakibatkan sikap malas

[12] Ardyan M. Erlangga, *Pantang Menyerah* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berusaha. Maka setiap manusia haruslah bersungguh-sungguh agar mendapatkan apa yang ia harapkan.[13] Sikap bersungguh-sungguh ialah motto utama di dalam film Negeri 5 Menara ini. Motto yang tertanam di dalam film Negeri 5 Menara sendiri ialah "*Man jadda wa Jada"* yang berarti siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil. Sikap bersungguh-sungguh sendiri ditampilkan di dalam film Negeri 5 Menara, diantaranya:

1) Dalam scene 01:27:22 Alif dan teman-teman terlihat bersungguh-sungguh saat merencanakan penampilan untuk pergelaran seni di Pondok Madani.
2) Dalam scene 01:38:01 para santri-santri terlihat berlatih dengan sungguh-sungguh untuk pertunjukan mereka nanti.

Scene di atas merupakan sikap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Sebab, dengan bersungguh-sungguh maka segala sesuatu yang akan di kerjakan dapat berbuah dengan hasil yang maksimal. Sikap ini harus tertanam dalam diri manusia karena jika setiap manusia memiliki sikap untuk bersungguh-sungguh di dalam mengerjakan sesuatu maka setiap manusia akan mendapatkan apapun yang ia harapkan.

[13] Akbar Zainuddin, *Man Jadda wajada* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Sabar

Menempatkan diri untuk bersikap baik saat ditimpa bencana seperti sikap baik ketika dalam keselamatan merupakan sikap sabar. Sikap sabar ialah sikap kedamaian jiwa seseorang tanpa membedakan antara keadaan disaat seseorang mendapatkan nikmat dengan antara keadaan disaat orang itu diberi cobaan. [14] Memiliki sikap sabar merupakan jalan untuk meneguhkan hati ketika apa yang diharapkan tidak seperti yang diinginkan. Dalam film Negeri 5 Menara di berikan contoh dari sikap sabar ketika menghadapi segala sesuatu, diantaranya:

1) Dalam scene 00:39:23 Baso teman Alif tidak marah kepada seluruh teman-temannya yang menertawakan dirinya karena tidak fasih saat mengucapkan kata-kata bahasa inggris.
2) Dalam scene 01:32:45 Said dan teman-temannya tidak ikut marah ketika Alif berbicara kasar kepada mereka.

Dari scene di atas terlihat bahwa tokoh dari film Negeri 5 Menara telah mengekspresikan sikap sabar terhadap orang lain. Dengan menerapkan sikap sabar di dalam diri, manusia akan dapat terus menjalin tali silaturahmi dengan sesamanya. Sehingga tidak adanya permusuhan diantara teman ataupun masyarakat disekitarnya dan akan tercipta kehidupan yang damai dan harmonis.

[14] Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis: Penerjemah, A.M. Halim* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Rendah hati

Lawan kata dari sifat sombong ialah rendah hati. Rendah hati merupakan sikap yang selalu menghargai orang lain, perilaku yang suka untuk memuliakan orang lain, sikap yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain, dan perilaku yang senantiasa menghargai pendapat orang lain.[15] Perilaku rendah hati akan membuat diri manusia menjadi lebih menghargai orang lain daripada dirinya sendiri. Serta membuat manusia menjadi manusia yang tidak sombong dengan apa yang telah diberikan Tuhan kepada dirinya. Sikap seperti ini terdapat di dalam film Negeri 5 Menara, di antaranya:

1) Dalam scene 00:43:24 Baso terlihat merasa rendah hati ketika dipuji oleh teman-temannya karena mendapatkan juara setelah mengikuti lomba pidato bahasa inggris.
2) Dalam scene 01:09:44 Sarah keponakan Kyai Rais tidak memamerkan keahliannya dalam bidang fotograpi walaupun Kyai Rais memuji Sarah bahwa apa yang ia foto pasti terlihat bagus.
3) Dalam scene 01:17:49 Baso terlihat tidak menyombongkan dirinya karena mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya.

Dari scene di atas terlihat bahwa tokoh dari film Negeri 5 Menara telah mengekspresikan sikap dari rendah hati kepada orang lain.

[15] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPI Pustaka Belajar, 2007), h. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka tidak memamerkan segala kelebihan yang telah dimiliki kepada orang lain serta tidak menyombongkan segala kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya.

h. Rajin

Rajin merupakan sikap yang penting dalam menjalani kehidupan ini. Sebab, dengan memiliki sikap yang rajin seseorang tentunya akan menjadi orang yang pintar dan cerdas. Rajin dapat memberikan perubahan ke dalam diri seseorang karena dengan rajin menusia akan lebih giat dalam menjalani kehidupan untuk menggapai kesuksesan. Dalam film Negeri 5 Menara terdapat contoh dari sikap rajin:

1) Dalam scene 00:57:01 Alif mengerjakan tugasnya yang belum terselesaikan saat malam hari agar dapat menyelesaikannya.
2) Dalam scene 01:37:18 Alif belajar di malam hari ketika teman-temannya sedang tidur di kamarnya.

Dari scene di atas terlihat bahwa Alif telah menerapkan sikap rajin di dalam kehidupannya. Dengan menerapkan sikap rajin, ia menjadi seseorang yang semangat untuk menggapai impian dan juga tidak kenal lelah untuk terus belajar agar dapat menambah ilmu pengetahuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Moral terhadap sesama manusia

Manusia dilahirkan dalam masyarakat dan juga tercipta untuk menjadi mitra di dalam masyarakat. Kehidupan sosial akan lancar jika baik terhadap sesama manusia, dan yang mengganggu kelancaran kehidupan sosial itu sendiri adalah sifat buruk terhadap masyarakat.[16] Setiap manusia tentunya tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Karena manusia tentu tidak dapat untuk hidup sendiri. Dalam film Negeri 5 Menara terdapat moral-moral yang disampaikan kepada sesama manusia:

a. Moral terhadap orang tua

Asal usulnya umat manusia di dunia ini ialah dari Ayah dan Ibu. Mereka senantiasa memberikan yang terbaik terhadap anaknya. Seorang ayah memberikan nafkah dan Ibu melahirkan dan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Allah yang menciptakan manusia dan orang tualah yang melahirkan serta mendidiknya.[17]

Sebagai anak dari orang tua, tentunya tak akan dapat membalas semua jasa yang telah ia berikan kepada anaknya tanpa mengharap balasan dari sang anak. Untuk itu, sebagai anak haruslah bersikap baik terhadap orang tua. Dalam film ini, terdapat moral terhadap orang tua, yaitu:

[16] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, h. 143.
[17] Musa bin Muhammad Hajjad Az-Zahrani, *Keramat Hidup: Orang tua* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2010), h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Taat kepada orang tua
   a) Dalam scene 00:06:56 Alif mematuhi permintaan Ayahnya untuk menemaninya menjual kerbau.
   b) Dalam scene 00:12:08 Alif mematuhi perintah orang tuanya untuk belajar di pondok pesantren daripada masuk ke SMA.
2) Menghormati orang tua
   a) Dalam scene 00:14:48 Alif bersalaman kepada Ibu dan keluarganya sebelum ingin pergi untuk menuntut ilmu di pondok madani.
   b) Dalam scene 00:23:51 Alif bersalaman kepada Ayahnya yang ingin kembali pulang ke desanya.
   c) Dalam scene 01:49:22 Alif mengucapkan salam ketika selesai berbicara dengan Amaknya di telepon.
3) Berbakti terhadap orang tua
   a) Dalam scene 01:29:35 Baso ingin berbakti kepada orang tuanya dengan menghafal Al-Qur'an untuk memberikan jubah kemuliaan kepada orang tuanya di akhirat kelak.
   b) Dalam scene 01:28:48 Baso ingin keluar dari Pondok Madani sebab ingin merawat neneknya yang sakit di tempat asalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Dalam scene 01:43:16 Baso merawat neneknya yang sedang sakit karena faktor usia di tempat asalnya.

Dari scene-scene di atas, terlihat jika Baso dan Alif telah mengekspresikan sikap untuk selalu berbakti terhadap orang tuanya. Alif mematuhi perintah orang tuanya yang memintanya untuk pergi menuntut ilmu di Pondok Pesantren, sedangkan Baso ingin berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal dunia dengan menghafal Al-Qur'an.

Orang tua haruslah selalu dihargai dan dimuliakan, terutama seorang ibu. Seorang ibulah yang selalu merasakan penderitaan, lelah, berat, menahan segala beban. Karena ibu mengandung setiap anak-anak dari mereka.[18] Sedangkan seorang ayah setiap harinya selalu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dari keluarganya walau terasa lelah akan tetapi ia tetap bekerja dengan ikhlas. Maka dari itu, sebagai seorang anak yang dilahirkan oleh orang tua tentu harus selalu berbakti kepada orang tua dan selalu memenuhi permintaan mereka selagi permintaan itu adalah hal-hal yang baik.

b. Moral terhadap guru

Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada murid dengan rasa ikhlas. Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat sebagai muridnya tentu harus bersikap baik dan sopan.

[18] Musa bin Muhammad Hajjad Az-Zahrani, *Keramat Hidup: Orang* tua, h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pelajar haruslah patuh terhadap guru dan tidak membelot dari perintah dan anjurannya. Karena kehinaan seorang murid terhadap gurunya merupakan suatu tanda kemuliaan. Ketundukannya ialah kebanggaan dan kerendahan hati terhadap guru ialah suatu keluhuran.[19] Dalam film ini terdapat moral-moral terhadap guru, yaitu:

1) Hormat terhadap guru
   a) Dalam scene 00:48:42 seorang santri menundukkan kepalanya dan menyapa guru yang lewat di depannya.
   b) Dalam scene 00:53:26 Baso dan teman-temannya menundukkan kepala saat Kyai Pondok Madani melewati mereka setelah mengajar di Kelas dan mengucapkan salam.
   c) Dalam scene 01:24:53 terlihat santri yang berjalan melewati ustadz yang di wawancarai Alif berjalan dengan sopan dan menundukkan kepalanya saat melewati mereka berdua.
2) Menghargai guru
   a) Dalam scene 00:34:23 Raja teman Alif lebih memilih diam daripada berbicara dengan Atang saat Kyai Rais memberikan motivasi di dalam masjid setelah berjama'ah.

[19] Mohammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah K.H.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru dan Murid* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), h. 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dalam scene 00:36:33 seluruh santri Pondok Madani tidak berbicara saat Kyai Rais berbicara di depan seluruh santri Pondok Madani.

c) Dalam scene 01:22:57 Alif dan teman-teman kelasnya tidak berbicara saat gurunya sedang berbicara di depan kelas.

Dari scene di atas terlihat bahwa santri-santri dalam Pondok Madani sangat menghormati guru atau ustadz yang mengajar mereka di dalam Pondok Pesantren. Mereka tidak pernah melawan atau menentang guru mereka karena guru ialah orang yang sangat dihormati oleh para santri.

Dengan memuliakan guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan guru maka akan mendekatkan diri manusia kepada keberhasilan sebagai seorang pelajar dalam mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat kelak.[20] Seorang murid harus selalu menghormati serta memuliakan guru, sebab dengan memuliakan guru maka ilmu yang didapatkan akan bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

c. Moral terhadap teman

Teman merupakan kelompok orang-orang yang seumur dan memiliki kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah, kerja,

[20] Mohammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah K.H.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru dan Murid*, h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan teman dari lingkungan sekitar.[21] Teman adalah faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Dengan bergaul bersama teman-teman yang baik, maka seseorang dapat mengikuti sikap baik yang dilakukan temannya. Sebagai seorang teman tentu harus bersikap baik terhadap sesama, sebab dengan bersikap baik terhadap teman nantinya akan mendapatkan balasan yang baik juga dari orang lain. Dalam film Negeri 5 Menara terdapat contoh moral terhadap teman sebaya, diantaranya:

1) Simpati

   Dalam scene 01:28:15 Alif dan teman-temannya terlihat bersedih ketika mengetahui Baso adalah anak yatim piatu yang sedang berusaha di Pondok Madani untuk belajar dan ingin menghafal Al-Qur'an untuk jubah kemuliaan orang tuanya di akhirat.

2) Empati

   Dalam scene 00:40:58 Alif dan teman-temannya membantu Baso yang sedang kesusahan ketika berbicara bahasa inggris dengan membuat boneka yang digunakan sebagai audiens agar tidak grogi di depan panggung nanti.

[21] Salito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Meminta maaf

Dalam scene 00:13:33 Randai meminta maaf kepada Alif karena merasa bersalah tidak memberinya solusi saat ia tidak ingin pergi belajar di pondok.

4) Memaafkan

Dalam scene 00:13:35 Alif memaafkan kesalahan Randai dengan senang hati.

5) Peduli terhadap teman

a) Dalam scene 00:37:51 Dulmajid mengambilkan minuman untuk temannya Raja yang berada di sampingnya.

b) Dalam scene 01:01:27 Baso memijat Alif yang masuk angin setelah ikut memperbaiki generator di Pondok Madani.

c) Dalam scene 01:12:26 Baso terlihat menanyakan perihal teman-temannya yang sedang bingung karena ingin tahu apa yang sedang mereka pikirkan.

d) Dalam scene 01:33:38 Said bertanya kepada Alif tentang keinginannya untuk keluar dari Pondok Madani sebab Said masih tidak ingin ia keluar dari pondok.

6) Saling berbagi

a) Dalam scene 00:27:15 Alif berbagi makanan yang ia punya kepada teman-teman barunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Menepati janji

a) Dalam scene 01:49:57 Alif dan teman-temannya menepati janji mereka yang telah mereka buat di Pondok Madani untuk bertemu di Trafalgar Square di Amerika.

8) Membantu teman

a) Dalam scene 01:13:09 Baso dan teman-temannya terlihat antusias ketika ingin membantu Dulmajid agar dapat melihat pertandingan sepak bola di televisi.

b) Dalam scene 01:37:54 para santri-santri kelas satu membantu Alif dan teman-temannya demi pertunjukkan untuk pentas seni.

9) Menghargai teman

a) Dalam scene 01:20:46 Randai menyambut kedatangan Alif yang menemuinya di Bandung dengan baik dan berbahagia.

b) Dalam scene 01:25:21 Said dan teman-temannya terbangun sebab menghargai Baso yang membangunkan mereka karena ingin memberitahukan sesuatu.

c) Dalam scene 01:26:05 Alif menghargai Baso yang mengajaknya untuk percaya diri agar dapat menampilkan karya seni di panggung seni Pondok Madani esok.

Dari scene-scene di atas terlihat bahwa tokoh-tokoh dalam film Negeri 5 Menara telah mengeskpresikan sikap yang baik terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman sebayanya. Karena teman merupakan faktor yang mendukung diri manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Dengan menerapkan sikap untuk selalu berbuat baik terhadap teman, nantinya juga akan mendapatkan balasan kebaikan yang serupa.

Maka dari itu, sebagai seorang manusia haruslah selalu berbuat baik terhadap teman sebaya. Sebab Allah telah memerintahkan agar selalu berbuat baik terhadap sesama. Dengan selalu berbuat baik, maka kehidupan di dunia ini akan lebih tentram dan harmonis.

d. Moral terhadap masyarakat

Suharti berpendapat bahwa agar dapat mencukupi kebutuhan bergaul dengan manusia lain, antara lain dibutuhkan sikap sopan santun kepada sesama manusia.[22] Hubungan antara sesama manusia adalah hubungan sosial. Persoalan-persoalan yang berupa hubungan antar manusia antara lain: persahabatan, yang kokoh atau rapuh, kesolidaritasan, kesetiaan, penghianatan, serta kekeluargaan.[23] Sebab itu, setiap manusia haruslah saling membantu karena tiada manusia yang dapat hidup sendiri di dunia ini. Untuk menumbuhkan sikap baik dari orang lain, tentunya diri

[22] Suharti, *"*Peran Pendidikan Bahasa Jawa dalam Pembinaan Perilaku Bangsa*" Pidato Pengukuhan Guru Besar* yang dilakukan Sabtu, 26 November 2005 di UNY Yogyakarta, h. 22.
[23] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri haruslah memiliki sikap yang baik terhadap orang lain itu sendiri.

Dalam film Negeri 5 Menara terdapat nilai moral terhadap masyarakat, antara lain:

1) Dalam scene 01:45:03 Baso mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada anak-anak di desa tempat asalnya.
2) Dalam scene 01:23:59 ustadz Salman lebih mementingkan dirinya untuk mengajar di Pondok Madani daripada mengurus urusan peribadinya sendiri.
3) Dalam scene 00:18:52 panitia penerimaan pondok madani memberi senyuman dan bersifat ramah kepada semua orang yang ingin mendaftar.

Dari scene di atas terlihat bahwa tokoh dalam film Negeri 5 Menara telah mengekspresikan moral baik terhadap sesama manusia. Seperti memberikan segala kemampuan ataupun ilmu yang dimiliki untuk diberikan kepada masyarakat serta bersikap ramah terhadap orang lain. Sebab, dengan bersikap baik terhadap masyarakat nantinya sikap baik tersebut akan dibalas oleh orang lain.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara Perspektif Pendidikan Islam

Setelah menganalisis nilai-nilai pendidikan moral di dalam film Negeri 5 Menara, selanjutnya menganalisa nilai-nilai pendidikan moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat di dalam film Negeri 5 Menara dari sudut pandang pendidikan islam, antara lain:

1. Akhlak manusia kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah ialah pola hubungan antara manusia terhadap Allah SWT. Akhlak kepada Allah merupakan sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaanNya kepada Allah. Tolak ukur akhlak manusia kepada Allah sendiri merupakan pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah semata.[24]

Dalam film Negeri 5 Menara terdapat akhlak manusia terhadap Allah SWT. Yaitu beriman kepada Allah, berdzikir kepada Allah, taat kepada segala perintah Allah, serta memasrahkan segala sesuatu hanya kepada Allah semata. Seperti dalam firman Allah SWT:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

"sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah

[24] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, h. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri" (Q.S. An-Nisa': 36)[25]

Tokoh-tokoh di dalam film Negeri 5 Menara telah memberikan contoh berakhlak kepada Allah. Seperti selalu menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, berbakti kepada orang tua, dan selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah semata. Salah satunya seperti yang ada di dalam scene 00:22:37 Alif dan Ayahnya melaksanakan shalat berjama'ah di kamar tamu pondok madani. Terlihat bahwa Alif dan Keluarganya merupakan keluarga yang selalu mengikuti segala perintah Allah SWT untuk melaksanakan shalat 5 waktu.

Sikap seperti ini merupakan salah satu Akhlak antara manusia kepada Allah SWT. Karena dengan melaksanakan segala perintah dari Allah maka manusia semakin dekat dengan TuhanNya dan tidak berkeinginan untuk melanggar segala aturanNya. Seperti firman Allah:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

> "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S. An-Nisa': 104)[26]

2. Akhlak manusia kepada makhluk Allah

Berakhlakul karimah terhadap makhluk ciptaan Allah juga merupakan perintah Allah SWT sebab Allah-lah yang telah menciptakan setiap makhluk yang ada di bumi ini. Akhlak terhadap makhluk Allah yang terdapat di dalam film Negeri 5 Menara, yaitu:

a. Akhlak terhadap orang tua dan guru

Seperti yang telah dijelaskan bahwa orang tua dan guru merupakan orang yang harus dihormati serta dimuliakan. Karena Allah telah memerintahkan setiap manusia untuk selalu berakhlak baik kepada orang tua dan guru dan melarang untuk bersikap kasar kepada orang tua dan guru, seperti dalam firmanNya:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. Al-Ankabut: 8)[27]

[26] Ibid, h. 95
[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat di atas telah dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan seluruh umat Islam agar selalu berakhlak baik terhadap orang tua serta memuliakannya. Dalam film Negeri 5 Menara terdapat contoh dari akhlak kepada orang tua, yaitu: taat kepada orang tua, menghormati orang tua, berbakti kepada orang tua. salah satunya seperti dalam scene 01:43:16 Baso merawat neneknya yang sedang sakit karena faktor usia di tempat asalnya. Baso telah mempraktekkan akhlakul karimah kepada orang tuanya dengan merawat neneknya yang sedang sakit di rumahnya. Walaupun Baso sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren akan tetapi ia lebih memilih untuk merawat neneknya yang sedang sakit.

Perilaku seperti ini merupakan akhlak yang baik terhadap orang tua. Dengan merawat orang tua yang sedang sakit, Baso telah berbuat baik terhadap mereka untuk membalas segala jasa-jasanya yang tiada tandingannya dengan apa yang telah ia berikan kepada orang tuanya.

Sedangkan guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung kita, sebab guru lah yang selalu mengajarkan dan memberikan ilmu kepada kita dengan ikhlas.[28] Dalam film Negeri 5 Menara terdapat contoh dari akhlakul karimah kepada guru, yaitu: hormat terhadap guru, serta menghargai guru. Salah satu

[28] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak kepada guru terdapat dalam scene 00:48:42 terlihat seorang santri sedang menundukkan kepalanya dan menyapa guru yang lewat di depannya. Perilaku seperti ini merupakan salah satu akhlak yang baik terhadap guru. Karena menundukkan kepala dan menyapa guru saat bertemu, santri tersebut telah mempraktekkan akhlakul karimah kepada gurunya serta memuliakannya. Memiliki akhlak yang baik terhadap guru, diharapkan nantinya sang murid mendapat ilmu yang barokah serta bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Seperti pendapat syekh Ibnu Hajar al-Haitami:

يتعين عليه الاستمساك بهديه والدخول تحت جميع أوامره ونواهيه ورسومه حتى يصير كالميِّت بين يدي الغاسل ، يقلبه كيف شاء

"Seharusnya murid berpegangan kepada petunjuk gurunya, tunduk patuh atas segala perintah, larangan dan garis-garisnya, sehingga seperti mayit dihadapan orang yang memandikan, ia berhak dibolak balik sesuka hati" (Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, Al-Fatawi Al-Haditsiyyah, Juz 1, h. 56)[29]

b. Akhlak manusia terhadap masyarakat

Sebagai umat Islam, setiap umat Muslim harus saling menjaga hubungan baik antar sesamanya. Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia haruslah tidak hanya terfokus kepada pergaulan antar manusia secara individu saja, akan tetapi pada perilaku saat di dalam kondisi yang berbeda. Agar tercipta hubungan yang baik dengan sesama Muslim dan masyarakat,

[29]https://www.islam.nu.or.id/post/read/98068/adab-adab-pelajar-kepada-guru-menurut-kh -hasyim-asyari-i di akses pada 11 Desember 2019 jam 19:04 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap manusia tentu harus memiliki pengetahuan tentang hak dan kewajibannya masing-masing sebagai bagian dari anggota masyarakat.[30] Seperti di dalam firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."(Q.S. Al-Hujurat: 11)[31]

Ayat di atas telah menjelaskan adab-adab kepada sesama muslim, serta menjelaskan beberapa fakta yang menambah kuatnya persatuan dari umat Islam. Karena memiliki akhlak yang baik terhadap masyarakat, nantinya akan tercipta hubungan yang

[30] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 205.
[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harmonis antar sesama sehingga tiada lagi permusuhan antar umat Islam.

Dalam film Negeri 5 Menara terdapat contoh dari akhlak terhadap masyarakat seperti akhlak terhadap teman dan juga orang lain. Akhlak terhadap teman yaitu: simpati, empati, meminta maaf, memaafkan, peduli terhadap teman, saling berbagi, menepati janji, membantu teman, dan menghargai teman. Salah satu akhlak terhadap teman seperti dalam scene 00:27:15 Alif berbagi makanan yang ia punya kepada teman-teman barunya. Sikap seperti ini merupakan akhlak yang baik terhadap teman.

Kemudian akhlak terhadap orang lain juga terdapat di dalam film Negeri 5 Menara seperti dalam scene 00:18:52 panitia penerimaan pondok madani memberi senyuman dan bersifat ramah kepada semua orang yang ingin mendaftar. Panitia penerimaan Pondok Madani telah mengekspresikan sikap untuk selalu bersikap baik terhadap orang lain. Seperti memberi senyuman dan ramah kepada orang yang tidak ia kenal dan memberikan hubungan yang baik sehingga tak akan ada permusuhan di antara umat Islam.

c. Akhlak manusia terhadap diri sendiri

Seperti yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, Setiap Muslim memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Manusia memiliki kewajiban untuk memperbaiki dirinya sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak keluar, seperi ia harus beradab, memiliki akhlak kepada diri sendiri, karena manusia memiliki tanggung jawab atas keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan juga lingkungan masyarakat.[32] Setelah memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, tentu akhlak kepada selain diri sendiri akan lebih baik karena akhlak baik dalam dirinya sudah tertanam. Seperti dalam firman Allah:

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِۛ وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٩٥

"dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-Baqarah: 195)[33]

Dalam film Negeri 5 Menara terdapat contoh dari akhlak terhadap diri sendiri, yaitu: jujur, percaya diri, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, sabar, dan rendah hati. Salah satu contoh dari akhlak terhadap diri sendiri terdapat Dalam scene 01:32:45 Said dan teman-temannya tidak ikut marah ketika Alif berbicara kasar kepada mereka. Sikap seperti ini merupakan akhlak terpuji terhadap diri sendiri. Memiliki sikap sabar akan membuat kehidupan manusia menjadi damai dan tentram, sehingga tidak akan ada permusuhan diantara sesama umat Islam.

[32] Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarkat*, h. 66.
[33] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dalam firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

"Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Baqarah: 153)[34]

[34] Ibid, h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena moral adalah sebuah tata cara untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam film ”Negeri 5 Menara” yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam film Negeri 5 Menara yaitu:
   a. Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan meliputi beriman kepada Tuhan, selalu ingat kepada Tuhan, taat kepada segala aturan Tuhan, dan pasrah kepada kehendak Tuhan.
   b. Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi percaya diri, jujur, disiplin, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, sabar, rendah hati, dan rajin.
   c. Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia dibagi menjadi 3 yaitu:
      1) Nilai moral terhadap orang tua meliputi taat kepada kedua orang tua, menghormati orang tua, dan berbakti kepada orang tua.
      2) Nilai moral terhadap guru meliputi hormat terhadap guru, dan menghargai guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Nilai moral terhadap teman meliputi simpati, empati, meminta maaf, memaafkan, peduli terhadap teman, saling berbagi, menepati janji, membantu teman, dan menghargai teman.

4) Nilai moral terhadap masyarakat meliputi sikap ramah tamah terhadap orang lain, dan memberikan segala kemampuan atau ilmu yang dimiliki terhadap masyarakat.

2. Nilai-nilai pendidikan moral menurut perspektif Islam yang terdapat di dalam film Negeri 5 Menara, yaitu:

   a. Akhlak antara manusia kepada Allah SWT yang terdapat dalam film Negeri 5 Menara meliputi beriman kepada Allah, berdzikir kepada Allah, taat dengan segala perintah Allah, dan memasrahkan diri hanya kepada Allah SWT.

   b. Akhlak antara manusia kepada makhluk Allah SWT yang terdapat dalam film Negeri 5 Menara dibagi menjadi 3 yaitu:

      1) Akhlak terhadap orang tua dan guru yaitu dengan mengormati orang tua dan guru, berbakti kepada orang tua, patuh terhadap orang tua dan guru.

      2) Akhlak terhadap masyarakat meliputi akhlak terhadap teman dan orang lain, yaitu: simpati, empati, meminta maaf, memaafkan, peduli terhadap sesama, saling berbagi, menepati janji, membantu sesama, bersikap ramah, menghargai orang lain dan memberikan segala kemampuan dan ilmu kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi sifat sabar, rendah hati, jujur, bersungguh-sungguh, dan pantang menyerah.

B. Saran

Dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam film Negeri 5 Menara, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran kepada orang tua, agar dapat mendidik anak-anaknya dengan mengajarkan nilai-nilai moral kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain seperti percaya diri, jujur, disiplin, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, hemat, sabar, mandiri, rendah hati, rajin, dan sebagainya.
2. Saran kepada guru, agar dapat mengajarkan pelajaran dengan menggunakan teknologi seperti film. Sehingga para siswa tidak akan bosan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah. Akan tetapi, para siswa akan lebih antusias jika menggunakan media pendidikan modern seperti film. Lebihnya jika menggunakan film-film bergenre pendidikan seperti film Negeri 5 Menara.
3. Saran kepada masyarakat, untuk dapat selalu membantu anak agar memiliki nilai-nilai moral yang baik yang tertanam di dalam diri anak. Karena, faktor dari masyarakat di lingkungan anak juga berpengaruh dalam membentuk moral di dalam diri anak itu sendiri.
4. Saran kepada peneliti yang akan meneliti nilai-nilai pendidikan moral di dalam film Negeri 5 Menara ataupun semacamnya agar lebih kreatif atau bervariatif ketika menganalisi data. Bukan hanya menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

content analysis akan tetapi menggunakan berbagai teknik analisis yang lain sehingga dapat menganalisis lebih dalam dan berguna bagi orang lain.

5. Saran kepada Kompas Gramedia untuk lebih meningkatkan kualitas dari segi film, lebihnya di dalam film yang bergenre pendidikan seperti film Negeri 5 Menara agar lebih bagus sehingga masyarakat akan lebih tertarik untuk menonton film-film yang memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fajar, Dadang. *Epistemologi Doa: Meluruskan Memahami dan Mengamalkan.* Bandung: Nuansa, 2011.

Ahmad, Abidin. *Konsepsi Negara Bermoral.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.

Al-Attas, Syed M. Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education.* Jeddah: King Abdul aziz University, 1979.

Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis: Penerjemah, A.M. Halim.* Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.

Amin, Ahmad. *Ethika Ilmu Akhlak.* Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam.* Bandung: CV Diponegoro, 1992.

An-Nawawi, Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Sarif. *Riyadus Shalihin.* Syirkah An-Nur Asia.

AR, Muchson & Samsuri. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia.* Jakarta: PT Gramedia, 2008.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Asy-Syaibany, Omar Mohammad At-Thoumy. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Az-Zahrani, Musa bin Muhammad Hajjad. *Keramat Hidup: Orang tua.* Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2010.

Baharist, Adnan Hasan Shalih. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki.* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Carr, F. Rene Van de dan Lehrer, March. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan.* Bandung: Kaifa, 2004.

Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darusuprapta, dkk. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk.* Jakarta: Depdikbud, 1990.

Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas.* Bandung: Mizan, 1998.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Fuadi, Ahmad. *Novel Negeri 5 Menara.* Jakarta: Gramedia, 2012.

Hamka. *Akhlakul Karimah.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Harmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral.* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007.

https://id.wikipedia.org/wiki/Affandi_Abdul_Rachman di akses 26 juli 2019 jam 20:22 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi di akses 28 juli 2019 jam 11:58 WIB.

https://www.islam.nu.or.id/post/read/98068/adab-adab-pelajar-kepada-guru menurut-kh-hasyim-asyari-i di akses pada 11 Desember 2019 jam 19:04 WIB

Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq.* Yogyakarta: LIPI Pustaka Belajar, 2007.

Istiqomah, Cholisatul. *Pendidikan Budi Pekerti.* Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011.

Kholil, Mohammad. *Etika Pendidikan Islam Petuah K.H.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru dan Murid.* Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.

Komalasari, Kokom dan Saripudin, Didin. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education.* Bandung: PT Refika Aditama, 2017.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Luxory, Yusuf. *Percaya Diri.* Jakarta: Khalifa, 2004.

M. Erlangga, Ardyan. *Pantang Menyerah.* Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Noor, Rohinah. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia.* Jakarta: Gema Insani, 2004.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren.* Bandung: Paramadina, 1997.

Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20.* Jakarta: Gema Insani, 2006.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyani, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta, 2004.

Muslim, Imam Abi Husain. *Shohih Muslim Juz XIII.* Libanon: Darul Fikri, 1981.

N, Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional.* Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970.

Naim, Ngainun. *Dasar – Dasar Komunikasi Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Naquib Al-Attas, Muhammad. *Konsep Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia. *Handbook of Moral and Character Education.* New York: Routledge, 2008.

Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam.* Bandung: CV Alfabeta, 1993.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada, 1994.

Nursalim, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam: Buku Kedua.* Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.

Poespoprodjo. *Filsafat Moral.* Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quasem, Abdul. *Etika Al-Ghazali.* Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.

Raines Shirley C & Isbell, Rebecca. *The Values Book For Children.* Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Salam, Burhanuddin. *Etika Individual*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Salim, Abdullah . *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarkat.* Jakarta: Sari Media Dakwah, 1994.

Samani, Muchlas. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Santoso, Agus. *Hukum, Moral, dan Keadilan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, PostModern.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi: terjemahan oleh Sugihastuti, dkk.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Suharsaputra, Uhar. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.* Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Suharti. *"Peran Pendidikan Bahasa Jawa dalam Pembinaan Perilaku Bangsa" Pidato Pengukuhan Guru Besar yang dilakukan Sabtu, 26 November 2005 di UNY Yogyakarta.* Yogyakarta: UNY Yogyakarta, 2005.

Supriyatna, Akhmad. *Pagar Hati: Penguatan dan Implementasi Pendidikan Karakter Akhlak Mulia.* Jakarta: AMP Press, 2013.

Suwarno, Wiji. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Suwodono, Tirto, dkk. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Depdikbud, 1994.

Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, *Membiasakan Perilaku yang Terpuji: Sebuah Pengantar untuk Pendidikan Karakter.* Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Wirawan, Salito. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhalkul Karimah.* Bandung: CV. Diponegoro, 1991.

Yahya, Harun. *Nilai – Nilai Moral Al – Qur'an.* Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Yusuf, Nur Hayati. *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya, Nizamia: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.* Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2015.

Zainuddin, Akbar. *Man Jadda wa Jada.* Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Zainuddin, Ali. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Zainuddin, Din. *Pendidikan Budi Pekerti.* Jakarta: AMP Press, 2016.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan.* Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuharaini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuhria, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id